

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.1.1. Film: *200 Pounds Beauty*

Film *200 Pounds Beauty* merupakan film yang awalnya berasal dari Korea Selatan yang diadaptasi dari komik Jepang berjudul *Kanna's Big Success* karya Komiko Suzuki, film ini disutradarai oleh Kim Yong-Hwa yang tayang pada 14 Desember 2006, yang diperankan oleh Kim Ah Jung yang merupakan pemeran utama menjadi Kang Hanna, Joo Jin-mo sebagai Sang Jun, Sung Dong Il sebagai Presiden Choi, Ji Seo-yoon sebagai Ammy, dan Han-wie Lee sebagai Lee Kong Hak, film ini menyoroti karakter utama bernama Han-na, yang memiliki penampilan fisik yang gemuk atau tidak menarik. Han-na bercita-cita menjadi penyanyi terkenal, tetapi pada kenyataannya, ia hanya menjadi penyanyi di belakang panggung atau pengisi suara. Film ini meraih penghargaan Grand Bell pada tahun 2007 dalam dua kategori: aktris terbaik (Kim Ah-jung) dan sinematografi terbaik (Park Hyeon-cheol).

Film ini kemudian diadaptasi oleh film Indonesia dengan judul yang sama, memiliki alur cerita yang sama tetapi banyak adegan yang dipotong saat diadaptasi, contohnya perbedaan akhir cerita film yang dimana versi Korea lebih dijelaskan bagaimana kelanjutan kehidupan Hanna sebagai pemeran utama setelah jujur ke publik bahwa ia melakukan operasi plastik, berbeda dengan film Indonesia yang langsung mengakhiri film saat Juwita atau pemeran utama mengaku secara mendadak kalau ia melakukan operasi plastik. Film yang disutradai oleh Ody C. Harahap yang tayang pada 22 Juni 2023 di Prime Video. Film ini diproduksi oleh Manoj Punjabi dengan pemeran utama Syifa Hadju sebagai Juwita, Baskara Mahendra sebagai Andre, Alyssa Daguise sebagai Eva Primadona, dan Zsa Zsa Utari sebagai Yara. Meskipun memiliki alur cerita yang sama dengan film aslinya, film ini dikemas dengan menggunakan kebiasaan dan budaya Indonesia serta dalam bentuk komedi khas Indonesia.

4.1.2. Sinopsis Film: *200 Pounds Beauty*



Gambar 4.1. Poster Film *200 Pounds beauty* Korea & Indonesia (Website IMDb, 2024)

Dalam versi asli film '*200 Pounds Beauty*', yang diadaptasi dari komik Jepang berjudul '*Kanna's Big Success*' karya Komiko Suzuki, ceritanya mengikuti perjalanan seorang wanita bernama Hanna (diperankan oleh Kim Ah Jong) yang memiliki tubuh gemuk dan memiliki impian untuk menjadi penyanyi terkenal. Meskipun parasnya menarik, suara Ah Mi, seorang penyanyi terkenal (diperankan oleh Ji Seo Yun), tidak sebaik suara Hanna. Hanna kemudian memutuskan untuk menjadi pengisi suara Ah Mi karena Sung Joon (diperankan oleh Joo Jin Mo), seorang pria yang terlibat dalam kehidupannya di belakang panggung. Saat bekerja bersama Sung Joon, Hanna mulai merasakan perasaan yang mendalam. Kemudian ia melakukan operasi plastik agar bisa menjadi apa yang ia impikan. Setelah mencapai penampilan yang diimpikannya, Hanna mengganti namanya menjadi Jenny. Namun, perubahan besar dalam hidupnya membawa banyak masalah yang terus menghampirinya.

Ketika bekerja bersama Sung Joon, Hanna mulai merasakan perasaan yang dalam padanya. Setelah mencapai penampilan yang diimpikannya, Hanna mengganti namanya menjadi Jenny. Namun, perubahan besar dalam hidupnya membawa banyak masalah yang terus menghampirinya. *200 Pounds beauty* merupakan film yang menceritakan tentang bagaimana seorang Wanita yang mempunyai mimpi menjadi bintang terkenal, tetapi tidak bisa karena adanya kekurangan fisik yang tidak ideal untuk menjadi penyanyi. Hal ini pun menonjolkan terjadinya *beauty privilege* di dalam kehidupan Juwita. Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Juwita yang memiliki berat badan berlebihan. Meskipun begitu, ia memiliki bakat menyanyi dan dikenal sebagai sosok yang ceria

dan baik hati. Suaranya yang bagus, membuat dirinya berprofesi sebagai *backing vocal* Eva Primadona, karena Eva memiliki paras yang menawan tetapi memiliki suara yang pas-pasan. Suatu hari, Juwita mengalami penghinaan di atas panggung, yang membuatnya merasa malu dan memutuskan untuk menjauh dari orang lain. Kemudian ia bangkit menjadi seseorang dengan wajah baru karena melakukan operasi plastik.

Di dalam film *200 Pounds beauty*, tergambar bentuk-bentuk *beauty privilege* yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Korea dan Indonesia. Tidak hanya di kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam film ini menggambarkan adanya kesenjangan *beauty privilege* mulai dari pekerjaan, kepercayaan diri, ketertarikan, dan perlakuan sosial.

4.2. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini, kami akan menyajikan analisis dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk *beauty privilege* yang ditampilkan melalui karakter utama, yaitu Hanna dalam film orisinalnya dan Juwita dalam film *remake* Indonesia yang tayang di Prime Video. Bagian ini dimulai dengan membandingkan durasi adegan yang mengandung berbagai bentuk *beauty privilege* dalam versi asli film ‘*200 Pounds Beauty*’ dengan *remake* Indonesia. Kemudian, dijelaskan berbagai manifestasi *beauty privilege* dalam kedua versi tersebut.

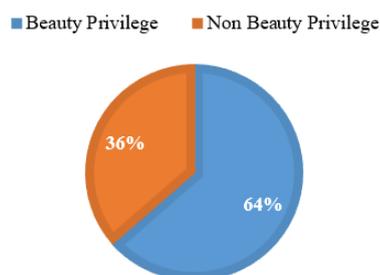
4.2.1. Durasi Adegan Bentuk-Bentuk Beauty Privilege di Film 200 Pounds beauty versi orisinal dan remake Indonesia.

Dalam penelitian ini, seluruh adegan yang menggambarkan bentuk *beauty privilege* ditampilkan dalam film ‘*200 Pounds Beauty*’. Adapun pemilihan adegan-adegan yang menggambarkan *beauty privilege* dalam film ini dijelaskan oleh Ahsanu Amalaa (2022) dan terbagi menjadi enam bentuk, yaitu *beauty privilege* dalam penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri.

4.2.2.1. Perbandingan Durasi Antara Adegan Strategi *Beauty Privilege* dengan *Non Beauty privilege* dalam Film *200 Pounds Beauty* versi Korea

Durasi film *200 Pounds Beauty* versi Korea berdurasi 2 jam atau 120 menit. Di dalam film terdapat unsur *beauty privilege* yang didapatkan hasil jumlahnya adalah sebanyak 76 menit 23 detik. Sehingga perbandingan antara adegan yang mengandung unsur *beauty privilege* dan adegan non *beauty privilege* dalam film *200 Pounds beauty* versi Korea adalah 64% dan 36%. Berikut adalah diagram yang menggambarkan durasi adegan yang terkait dengan *beauty privilege* pada Gambar 4.2.

PERBANDINGAN DURASI UNSUR BEAUTY PRIVILEGE DALAM FILM 200 POUNDS BEAUTY VERSI KOREA



Gambar 4.2. Diagram Durasi *Beauty Privilege* dalam Film *200 Pounds beauty* Versi Korea (Hasil Olahan Peneliti)

Berdasarkan data di atas, sekitar 64% adegan menunjukkan unsur bentuk *beauty privilege*, yang mengindikasikan penekanan yang cukup signifikan terhadap pesan atau bentuk *beauty privilege*. Sisanya, sekitar 36% dari film “*200 Pounds Beauty*” versi Korea Selatan menampilkan adegan yang tidak terkait dengan *beauty privilege*. Perbedaan ini dapat diterima karena persentase unsur strategi *beauty privilege* hanya berfokus pada perilaku yang menggambarkan *beauty privilege*.

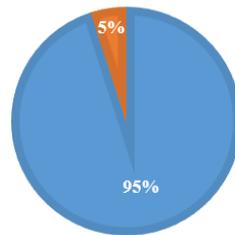
Peneliti menemukan sekitar 76 menit dengan persentase 64% pada *scene* menandakan bahwa film *200 Pounds beauty* versi Korea tidak hanya menceritakan pemeran utama saja, tetapi juga tokoh pendukung lainnya yang mendapatkan *beauty privilege*. Temuan ini juga menunjukkan bahwa *beauty privilege* dapat terjadi pada siapa pun dalam kehidupan bermasyarakat. *Beauty privilege* pun mempengaruhi cara berpikir seseorang dan perilaku seseorang.

4.2.2.2. Perbandingan Durasi Antara Adegan Strategi *Beauty Privilege* dengan *Non Beauty privilege* dalam Film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia

Durasi film “*200 Pounds Beauty*” versi Indonesia adalah 1 jam 35 menit. Dalam film ini, terdapat unsur *beauty privilege* yang totalnya mencapai 61 menit 06 detik. Sebagai hasilnya, perbandingan antara adegan yang mengandung *beauty privilege* dan adegan tanpa *beauty privilege* dalam film tersebut adalah 95% dan 5%. Berikut adalah diagram durasi adegan *beauty privilege* pada gambar 4.3.

PERBANDINGAN DURASI UNSUR BEAUTY PRIVILEGE DALAM FILM 200 POUNDS BEAUTY VERSI REMAKE

■ Beauty Privilege ■ Non Beauty Privilege



Gambar 4.3. Diagram Durasi *Beauty Privilege* dalam Film *200 Pounds Beauty* Versi Indonesia (Hasil Olahan Peneliti)

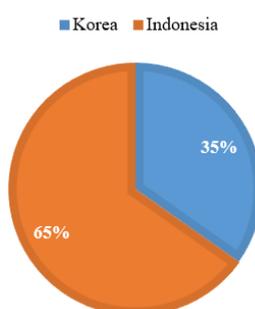
Berdasarkan data di atas, sekitar 95% adegan menunjukkan unsur bentuk *beauty privilege*, yang mengindikasikan penekanan yang cukup signifikan terhadap pesan atau bentuk *beauty privilege*. Sisanya, sekitar 5% dari film “*200 Pounds Beauty*” versi Indonesia merupakan adegan yang tidak terkait dengan *beauty privilege*.

Peneliti menemukan adegan-adegan yang ada di film Indonesia lebih banyak dan signifikan, karena dalam budaya Indonesia, *beauty privilege* sangat nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam kegiatan atau komunitas yang memiliki ruang lingkup kecil saja bisa terjadi *beauty privilege*. Dalam film ini, digambarkan bagaimana *beauty privilege* terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia.

4.2.2.3. Perbandingan Durasi Antara Adegan *Beauty Privilege* per Kategori dalam Kedua Film *200 Pounds Beauty*

Pada bagian ini, akan ditampilkan analisis adegan *beauty privilege* yang ada dalam film “*200 Pounds Beauty*” versi Korea dan Indonesia, sesuai dengan pembagian unsur *beauty privilege*. Unsur ini menjadi konsep utama dalam penelitian ini. Adapun pembagian unsur *beauty privilege* sesuai konsep meliputi penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Pada gambar 4.4, ditunjukkan jumlah perbandingan durasi adegan *beauty privilege* dari kedua film “*200 Pounds Beauty*”

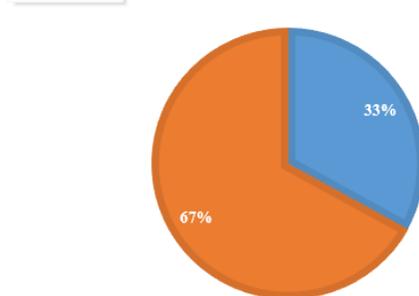
Perbandingan Durasi Kategori Penampilan Pada Film *200 Pounds Beauty* Versi Korea dan Indonesia



Gambar 4.4. Perbandingan Durasi Kategori Penampilan Pada Film *200 Pounds Beauty* Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti)

Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori penampilan dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 35% (3 *scene*) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 65% (4 *scene*). Terlihat bahwa penampilan lebih dominan berpengaruh pada kehidupan sosial di Indonesia dengan bagaimana seseorang dilihat dari penampilannya yang mengakibatkan terjadinya fenomena *beauty privilege*. Karena ada perbedaan budaya di Indonesia, yang mayoritas memiliki stigma bahwa di masyarakat Indonesia menganggap perempuan cantik separuh masalah hidupnya lebih ringan dibandingkan yang tidak. Penampilan di Korea lebih dinilai dari bentuk wajah dan bentuk tubuh yang ideal, sedangkan di Indonesia lebih memiliki toleran seperti bentuk tubuh yang tidak ideal tetapi bentuk wajah ideal.

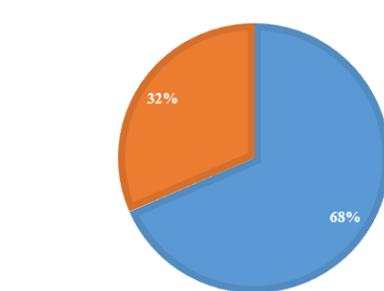
Perbandingan Durasi Kategori Perlakuan Sosial Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia



Gambar 4.5. Perbandingan Durasi Kategori Perlakuan Sosial Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti)

Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori perlakuan sosial dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 33% (3 scene) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 67% (6 scene). Kategori perlakuan sosial di film versi Indonesia termasuk yang paling banyak dalam semua kategori. Terlihat bahwa perlakuan sosial sangat berpengaruh pada kehidupan sosial di Indonesia dengan bagaimana seseorang dilihat dari penampilannya yang mengakibatkan terjadinya fenomena *beauty privilege*. Misalnya pada saat Juwita belum melakukan operasi plastik, sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dibanding ia sudah melakukan operasi plastik.

Perbandingan Durasi Kategori Media Sosial Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia

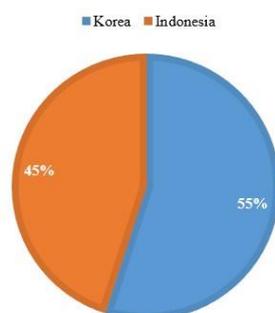


Gambar 4.6. Perbandingan Durasi Kategori Media Sosial Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia

Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori perlakuan sosial dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 32% (2 scene) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 68% (2 scene). Meski sama-sama memiliki 2 scene dari masing-masing film, tetapi perbedaan durasi kedua film mempengaruhi perbedaan durasi yang signifikan dari keduanya. Lalu dalam media sosial terlihat di Korea

Selatan lebih mudah mendapatkan perhatian karena mudahnya mencari atensi di media sosial Korea.

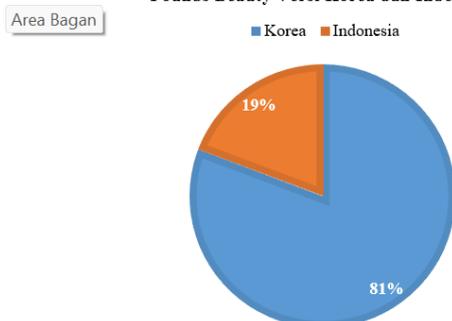
Perbandingan Durasi Kategori Pekerjaan Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia



Gambar 4.7. Perbandingan Durasi Kategori Pekerjaan Pada Film 200 *Pounds Beauty* Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti)

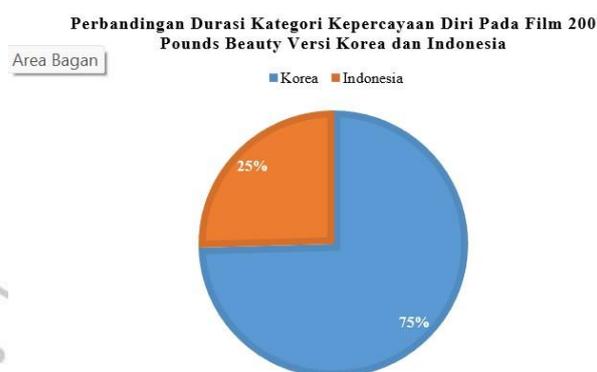
Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori perlakuan sosial dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 55% (5 *scene*) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 45% (5 *scene*). Dalam kategori ini terlihat bahwa kedua film memiliki jumlah *scene* yang sama dengan total durasi yang hampir setara. Hal ini memperlihatkan bahwa baik dari negara Korea maupun Indonesia banyak kesenjangan bentuk fisik dari segi pekerjaan. Sangat terlihat bahwa semakin sempurna bentuk wajah dan tubuh seseorang, maka semakin mudah orang tersebut mendapatkan pekerjaan.

Perbandingan Durasi Kategori Ketertarikan Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Korea dan Indonesia



Gambar 4.8. Perbandingan Durasi Kategori Ketertarikan Pada Film 200 *Pounds Beauty* Versi Korea dan Indonesia

Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori ketertarikan dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 81% (7 scene) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 19% (3 scene). Kategori ketertarikan unggul oleh versi Korea, karena dalam film versi Korea terlihat banyak orang yang tertarik dan *respect* saat Hanna sudah merubah penampilannya, dengan standar kecantikan perempuan di Korea, ia berhasil menebus batas itu di dalam film sehingga banyak mendapatkan rasa tertarik baik dari penggemar ataupun lawan jenis.



Gambar 4.9. Perbandingan Durasi Kategori Kepercayaan Diri Pada Film 200 *Pounds Beauty* Versi Korea dan Indonesia (Hasil Olahan Peneliti)

Pada gambar di atas, terlihat bahwa dalam kategori ketertarikan dalam film versi Korea memiliki jumlah durasi 75% (3 scene) sedangkan versi Indonesia memiliki jumlah durasi 25% (2 scene). Terlihat perbedaan jumlah *scene* yang sedikit, tetapi versi Korea memiliki durasi yang lebih banyak, karena di dalam film lebih tergambar bagaimana Hanna menjalani kehidupannya dengan bahagia dan percaya diri setelah melakukan operasi plastik, dibandingkan film versi Indonesia karena banyaknya adegan yang terpotong.



Gambar 4.10. Perbandingan Durasi Pembagian Kategori *Beauty Privilege* Pada Film 200 *Pounds Beauty* Versi Orisinal dan Remake (Hasil Olahan Peneliti)

Pada gambar 4.4 yang ditampilkan di atas, terdapat pembagian bentuk *beauty privilege* pada kedua film “200 Pounds Beauty”. Secara keseluruhan, terdapat 45 adegan. Berikut adalah rincian durasi untuk setiap unsur *beauty privilege*. Pertama, penampilan memiliki total durasi selama 23 menit 42 detik dari 45 adegan, setara dengan 19%. Kedua, perlakuan sosial memiliki total durasi selama 34 menit 28 detik dari 45 adegan, setara dengan 27%. Ketiga, media sosial memiliki total durasi selama 10 menit 54 detik dari 45 adegan, setara dengan 8%. Keempat, pekerjaan memiliki total durasi selama 12 menit 31 detik dari 45 adegan, setara dengan 10%. Kelima, ketertarikan memiliki total durasi selama 34 menit 09 detik dari 45 adegan, setara dengan 27%. Keenam, kepercayaan diri memiliki total durasi selama 10 menit 38 detik dari 45 adegan, setara dengan 8%.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kedua film “200 Pounds Beauty,” baik versi Korea maupun versi Indonesia, terdapat dua unsur *beauty privilege* yang durasinya cukup dominan terjadi dalam kedua film. Bentuk perlakuan sosial yang ada di dalam kedua film berjumlah total 34 menit 28 detik atau setara dengan 27% dari keseluruhan kedua film. Sementara itu, bentuk ketertarikan memiliki total durasi sebanyak 34 menit 09 detik atau setara dengan 27% dari keseluruhan kedua film. Temuan ini menjelaskan bahwa dalam kedua film baik Versi Korea dan Indonesia sama-sama mempunyai bentuk *beauty privilege* yang dominan di perlakuan sosial dan ketertarikan. Karena dalam film ini menggambarkan bagaimana penampilan seseorang sangat berpengaruh terhadap perlakuan sosial terlebih pada wanita, hal ini ditemukan baik dalam budaya Korea maupun budaya Indonesia, penampilan fisik sangat berpengaruh terhadap seseorang memperlakukan masyarakat. Lalu, ketertarikan menjadi yang kedua karena penampilan fisik atau *outer beauty* bisa menarik perhatian orang lain ataupun menambah rasa tertarik seseorang ke orang lain. Hal ini ditemukan dalam kedua film baik dari lingkungan Korea dan juga Indonesia.

Bentuk *beauty privilege* yang paling dominan dalam kedua film ini adalah penampilan. Pandangan seseorang terhadap penampilan, termasuk cara berpakaian dan merias wajah, menunjukkan bahwa penampilan yang baik merupakan bentuk *beauty privilege* dalam masyarakat.

Bentuk *beauty privilege* yang cukup sering terjadi adalah pekerjaan. Hal ini terjadi dalam dunia pekerjaan, bentuk fisik mempengaruhi cara seseorang dinilai dan dilihat dalam pekerjaan. Seringkali orang lain melihat sebelah mata dalam pekerjaan jika bentuk fisik tidak masuk ke dalam kategori "standar" atau bahkan lebih.

Bentuk *beauty privilege* yang memiliki durasi paling singkat adalah kepercayaan diri dan media sosial. Hal ini bisa dipahami karena Tingkat kepercayaan diri seseorang tidak bisa diukur dan dinilai secara langsung, kemudian dalam media sosial juga bentuk fisik bisa diubah dengan menggunakan teknologi masa kini.

4.3. Pembahasan Penelitian

4.3.1. Bentuk - bentuk *Beauty Privilege* di Film *200 Pounds beauty*

Pengertian *beauty privilege* merujuk pada kelebihan atau keistimewaan tertentu yang dimiliki seseorang karena dianggap memiliki kecantikan fisik tertentu dan memenuhi standar kecantikan dalam masyarakat (Anartia, 2023, hlm. 28). Konsep *beauty privilege* ini sangat terkait dengan kehidupan sosial manusia dan bagaimana penampilan fisik memengaruhi perlakuan individu oleh masyarakat, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam penelitian ini, terdapat total 45 adegan sebagai unit analisis yang akan diuraikan dalam bentuk-bentuk *beauty privilege*. Secara garis besar bentuk *beauty privilege* dibagi menjadi enam, yaitu penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan dan kepercayaan diri.

Setelah menganalisis isi dari 45 adegan yang termasuk dalam unit analisis penelitian, ditemukan bahwa film *200 Pounds beauty* baik versi orisinal maupun *remake* telah memenuhi semua bentuk *beauty privilege* yang ada dalam indikator penelitian. Dari segi angka, jumlah adegan yang mencerminkan bentuk *beauty privilege* sesuai dengan kategori dalam film "200 Pounds Beauty" tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.1. Bentuk-bentuk *Beauty Privilege* dalam Film *200 Pounds beauty*

No.	Jenis	Jumlah	Korea	Indonesia	%
1.	Penampilan	7	3	4	15,6
2.	Perlakuan Sosial	9	3	6	20
3.	Media Sosial	4	2	2	8,9
4.	Pekerjaan	10	5	5	22,2
5.	Ketertarikan	10	7	3	22,2
6.	Kepercayaan Diri	5	3	2	11,1
Total			45		100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Peneliti menemukan terdapat 45 *scene* yang masuk keenam *bentuk beauty privilege* yang ada di film *200 Pounds beauty* versi Korea maupun Indonesia yang menjadi unit analisis.

4.3.2. *Scene* Film

4.3.1.1. Film *200 Pounds Beauty* Ver. Korea

Scene 1



Gambar 4.11. Adegan Konser (Tangkapan Layar Film *200 Pound Beauty*, 2024)

“terdapat dua penyanyi penyanyi cantik ditempatkan di panggung dan menjadi pusat perhatian sebagai pekerja utama dalam perannya sedangkan Perempuan kurang cantik menjadi penyanyi latar untuk memberikan penampilan sempurna bagi penyanyi cantik yang tampil dipanggung”

Analisis tentang *Beauty Privilege* dalam konteks penampilan di panggung dan industri hiburan. Dalam kasus yang disebutkan, penyanyi cantik ditempatkan sebagai pusat perhatian atau pekerja utama di panggung, sementara perempuan yang dianggap kurang cantik ditempatkan sebagai penyanyi latar. Ini mencerminkan bagaimana str kecantikan dapat mempengaruhi distribusi peran, di mana individu yang lebih menarik secara fisik diberikan posisi yang lebih terlihat dan diutamakan. Penyanyi yang dianggap cantik sering kali diharapkan untuk menarik perhatian audiens, yang dapat meningkatkan popularitas acara atau

pertunjukan. Ini didasarkan pada asumsi bahwa penampilan menarik dapat meningkatkan daya tarik visual dan kesuksesan komersial. Perempuan yang ditempatkan sebagai penyanyi latar mungkin merasa kurang dihargai atau kurang mendapat pengakuan atas keterampilan mereka. Ini dapat mempengaruhi motivasi dan kepuasan kerja. Sedangkan Penyanyi cantik yang ditempatkan di depan panggung mungkin menghadapi tekanan untuk selalu tampil sempurna dan mempertahankan penampilan mereka, yang bisa menimbulkan stres dan masalah kesehatan mental.

Analisis mengenai *Beauty Privilege* dalam konteks dua penyanyi dengan perbedaan penampilan fisik, di mana penyanyi cantik menjadi pusat perhatian dan penyanyi yang dianggap kurang cantik menjadi penyanyi latar, dapat dilakukan dengan melihat dampaknya pada perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, dan kepercayaan diri. Berikut adalah analisis mendalam dalam setiap aspek tersebut. Dari segi pelaku social yang dimana penyanyi yang dianggap cantik cenderung menerima perlakuan yang lebih baik, penghargaan yang lebih tinggi, dan perhatian yang lebih besar dari audiens, rekan kerja, dan media. Sementara itu, penyanyi yang dianggap kurang cantik mungkin mengalami marginalisasi atau diskriminasi. Penempatan peran berdasarkan penampilan fisik memperkuat stereotip bahwa kecantikan berhubungan langsung dengan nilai seseorang. Ini bisa menyebabkan bias dalam penilaian kemampuan dan bakat individu.

Dari Segi media sosial yang di mana kasus tersebut penyanyi cantik cenderung mendapatkan lebih banyak eksposur dan pengikut di media sosial, karena penampilan mereka yang sesuai dengan standar kecantikan populer. Hal ini bisa meningkatkan pengaruh mereka di platform tersebut. Penyanyi yang dianggap kurang cantik mungkin menghadapi komentar negatif atau *body shaming* di media sosial, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, penyanyi cantik mungkin menerima pujian tetapi juga bisa menghadapi tekanan untuk selalu tampil sempurna. Dari segi pekerjaan yang dimana Penyanyi cantik mungkin mendapatkan lebih banyak peluang karier, termasuk kontrak rekaman, iklan, dan undangan untuk tampil di acara besar. Penampilan fisik dapat membuka lebih banyak pintu di industri hiburan. Namun Penyanyi yang kurang cantik mungkin lebih sulit mendapatkan pengakuan atas bakat dan keterampilan

mereka. Mereka mungkin perlu bekerja lebih keras untuk membuktikan diri dan mendapatkan kesempatan yang setara.

Dalam tingkat kepercayaan diri bahwa penyanyi cantik mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena penerimaan sosial dan pujian yang mereka terima. Namun, mereka juga bisa mengalami tekanan untuk mempertahankan penampilan mereka, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres. Penyanyi yang kurang cantik mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri karena peran mereka yang kurang terlihat dan kurang dihargai. Perasaan ini bisa diperparah oleh kurangnya pengakuan atas bakat mereka.

Scene 2



Gambar 4.12. Adegan Kantor 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pound Beauty*, 2024)

Narasi

A: Apa aku memintamu untuk membelikan pil diet untukku?; Aku ini apa?; Seorang pria yang menjual pil diet seharga 3 dollar padamu?;

B: Jangan bilang begitu; Bisnismu sedang lambat, aku hanya ingin membantu

A: Ya begitu, dan kau tidak membantu

A berbicara dengan kasar dan menipu B perempuan kurang cantik untuk dapat membeli produknya

Analisis tentang *Beauty Privilege* berdasarkan interaksi antara A dan B dalam teks tersebut dapat mencakup beberapa aspek terkait penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Berikut adalah analisis mendalam berdasarkan masing-masing aspek. Kasus tersebut *Beauty Privilege* dalam indikator keterampilan bahwa seorang A tampaknya memanfaatkan ketidakpercayaan diri B yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kepuasan dengan penampilannya. A menipu B untuk membeli pil diet dengan harapan meningkatkan penampilannya, menunjukkan eksploitasi yang sering terjadi pada individu yang merasa tidak memenuhi standar kecantikan. Eksploitasi

Ketidakpercayaan Diri yang dilakukan A menggunakan penampilan fisik sebagai alat untuk menipu B, menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat dimanfaatkan untuk tujuan keuntungan pribadi.

Dari perlakuan sosial yang di mana A berbicara dengan kasar dan menipu B, mencerminkan ketidakadilan dan manipulasi dalam interaksi sosial. B yang kurang cantik menjadi korban perlakuan kasar karena dianggap lebih rentan. Teks ini menunjukkan adanya hierarki sosial berdasarkan penampilan, di mana individu yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ideal lebih mudah dimanipulasi dan diperlakukan dengan tidak adil. Media sosial sering memperkuat standar kecantikan yang sempit, yang dapat mempengaruhi individu seperti B untuk merasa tidak puas dengan penampilannya dan mencari solusi seperti pil diet. B mungkin merasa tekanan untuk membeli pil diet akibat ekspektasi yang diciptakan oleh media sosial mengenai penampilan ideal.

Dalam pekerjaan yang diman terjadi Eksploitasi Komersial yang menjual pil diet, mungkin menggunakan ketidakpuasan B terhadap penampilannya sebagai peluang bisnis. Ini mencerminkan bagaimana industri kecantikan sering kali mengeksploitasi insecurities individu untuk keuntungan finansial. B mungkin merasa bahwa meningkatkan penampilannya melalui produk seperti pil diet dapat membuka lebih banyak peluang kerja atau meningkatkan status sosialnya. Teks ini mengisyaratkan bahwa B mungkin merasa tidak cukup menarik berdasarkan standar kecantikan yang berlaku, yang mendorongnya untuk membeli pil diet sebagai cara untuk meningkatkan daya tariknya. Penampilan fisik tampaknya sangat mempengaruhi interaksi antara A dan B, dengan A menggunakan penampilan sebagai alat untuk memanipulasi B.

Pengaruh Negatif dari Manipulasi yang dimana perlakuan kasar dan manipulatif dari A terhadap B bisa sangat merusak kepercayaan diri B. Merasa tidak cukup baik dan terus-menerus diingatkan tentang kekurangan penampilannya dapat memperburuk insecurities B. B mungkin mencari validasi dan peningkatan kepercayaan diri melalui produk seperti pil diet, yang sering kali dipasarkan sebagai solusi cepat untuk mencapai standar kecantikan yang ideal.

Scene 3



Gambar 4.13. Adegan Kantor 2 (Tangkapan Layar Film 200 Pounds Beauty, 2024)

Narasi

*A: Berikan perasaan; Demi tuhan! (sambil meminum air Perempuan kurang cantik): Ini adalah bagian yang vital; Cobalah merasakan ritmenya.
Perempuan kurang cantik tersipu dengan A yang sedang berbicara dan sedang menunjukkan ketertarikannya*

Teks yang disediakan menggambarkan interaksi di mana seorang perempuan yang dianggap kurang cantik tersipu dengan A yang sedang berbicara dan menunjukkan ketertarikannya. Berikut adalah analisis tentang *Beauty Privilege* dalam konteks penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Dalam interaksi ini aspek keterampilan bahwa meskipun perempuan tersebut dianggap kurang cantik, A menunjukkan ketertarikan dan perhatian. Ini menyoroti bagaimana ketertarikan tidak selalu didikte oleh standar kecantikan konvensional. Penampilan fisik masih mempengaruhi dinamika interaksi, tetapi dalam kasus ini, kepribadian dan perilaku juga berperan penting dalam menarik perhatian A.

Dalam film ini dengan menit 15.00-16.40 bahwa A menunjukkan penghargaan terhadap perempuan tersebut dengan berusaha membuatnya merasakan ritme, yang menunjukkan perlakuan yang lebih manusiawi dan emosional. Ketertarikan A dapat meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan diterima bagi perempuan tersebut, yang mungkin tidak sering ia alami karena standar kecantikan yang berlaku. Jika interaksi ini terjadi di ruang publik atau media sosial, hal ini bisa mendapatkan perhatian yang positif, menunjukkan bahwa ketertarikan tidak selalu harus berdasarkan penampilan fisik yang konvensional. Situasi ini bisa mendorong representasi yang lebih inklusif di media sosial, di mana perempuan yang dianggap kurang cantik juga dihargai dan diperlakukan dengan baik. Bahwa dari hal itu Interaksi yang menunjukkan ketertarikan pada individu

tanpa memandang penampilan fisik dapat mencerminkan pendekatan yang lebih adil dalam lingkungan kerja, di mana bakat dan kemampuan dihargai lebih dari penampilan. A menghargai kemampuan perempuan tersebut untuk merasakan ritme, yang bisa diterjemahkan sebagai penghargaan atas keterampilan dan profesionalisme di lingkungan kerja. Ketertarikan A pada perempuan tersebut bukan hanya berdasarkan penampilan fisik tetapi juga melibatkan aspek emosional dan mungkin intelektual. Menunjukkan bahwa ketertarikan bisa sangat dipengaruhi oleh interaksi pribadi dan kepribadian, bukan hanya penampilan fisik.

Peningkatan Kepercayaan Diri bahwa Perempuan tersebut mungkin merasa lebih percaya diri karena mendapatkan perhatian dan penghargaan dari A, yang mengakui kemampuannya untuk merasakan ritme. Ketertarikan dan perhatian yang ditunjukkan A dapat memiliki dampak positif jangka panjang pada kepercayaan diri perempuan tersebut, membantu mengatasi insecurities terkait penampilan. Dengan demikian, teks ini menunjukkan bagaimana interaksi yang lebih manusiawi dan inklusif dapat mengurangi dampak negatif dari *beauty privilege* dan mendorong penghargaan yang lebih luas terhadap berbagai bentuk kecantikan dan kemampuan.

Scene 4



Gambar 4.14. Adegan di Tempat Hiburan 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Dia disini

B: Apa dia ratunya? Kau tidak perlu mengumumkan dia; Biar dia masuk Perempuan cantik kemudian masuk dengan menggunakan busana yang sama dengan Perempuan kurang cantik sehingga dia mencuri perhatian

Teks ini menggambarkan situasi di mana seorang perempuan cantik memasuki ruangan dan mencuri perhatian meskipun mengenakan busana yang sama dengan perempuan kurang cantik. Analisis ini akan mengeksplorasi dampak dari *Beauty Privilege* dalam konteks penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, dan kepercayaan diri. Perempuan cantik otomatis mendapatkan perhatian lebih hanya karena penampilannya, meskipun mengenakan busana yang sama dengan perempuan kurang cantik. Ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik mempengaruhi persepsi dan perhatian yang diterima seseorang. Perbedaan perlakuan terhadap dua perempuan yang mengenakan pakaian yang sama menekankan bagaimana standar kecantikan mempengaruhi interaksi sosial dan perhatian.

Kehadiran perempuan cantik menarik perhatian lebih banyak orang, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan penghargaan kepada mereka yang dianggap menarik. Perempuan kurang cantik, meskipun berpakaian sama, tidak mendapatkan perhatian yang sama. Ini bisa menyebabkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai secara sosial. Di media sosial, gambar atau video perempuan cantik kemungkinan besar mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan shares, memperkuat standar kecantikan yang ada. Perempuan kurang cantik mungkin tidak mendapatkan eksposur yang sama di media sosial, yang dapat mempengaruhi self-esteem dan persepsi publik terhadap kecantikan yang beragam. Perempuan cantik mungkin mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam karir atau promosi karena penampilan fisiknya, meskipun keterampilan dan kapabilitasnya sama dengan perempuan kurang cantik. Banyak industri, terutama yang terkait dengan media, hiburan, dan penjualan, masih sangat memprioritaskan penampilan fisik, yang bisa merugikan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional.

Kehadiran perempuan cantik otomatis meningkatkan daya tarik dalam situasi sosial, mempengaruhi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Perempuan kurang cantik mungkin merasa kurang menarik atau tidak diinginkan ketika melihat reaksi orang lain terhadap perempuan cantik, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan rasa percaya diri mereka. Perempuan cantik

mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena perhatian dan pengakuan yang mereka terima. Perempuan kurang cantik mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perbandingan langsung dan kurangnya perhatian atau penghargaan dari orang lain.

Scene 5



Gambar 4.15. Adegan di Toilet Umum 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Kenapa kau menangis? Kenapa?;

Hannalah yang menangis; Dia sangat berbakat, tapi jelek dan gendut;

Kau tidak berbakat, tapi cantik dan seksi; Kau menjalaninya seperti itu

Analisis mengenai *Beauty Privilege* dalam pekerjaan berdasarkan teks tersebut dapat mencakup beberapa aspek terkait penampilan bahwa A mengakui bahwa Hannalah berbakat tetapi dianggap "jelek dan gendut," sedangkan perempuan lain dianggap tidak berbakat tetapi "cantik dan seksi." Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik sering kali lebih dihargai daripada bakat atau keterampilan di tempat kerja. Perempuan yang dianggap cantik dan seksi mendapatkan lebih banyak perhatian dan mungkin lebih banyak kesempatan meskipun kurang berbakat, yang merupakan manifestasi dari *beauty privilege*. Meskipun Hannalah sangat berbakat, bakatnya tidak dihargai karena penampilannya. Ini menunjukkan bahwa standar kecantikan bisa mengaburkan penilaian terhadap kompetensi dan bakat. Penghargaan terhadap karyawan lebih sering didasarkan pada penampilan daripada keterampilan atau kinerja aktual, menciptakan lingkungan kerja yang tidak adil dan tidak seimbang. Hannalah mengalami diskriminasi karena penampilannya, yang membuatnya merasa kurang dihargai dan mungkin kurang percaya diri. Ini menciptakan lingkungan kerja yang beracun dan tidak inklusif. Ada preferensi

yang jelas terhadap karyawan yang menarik secara fisik, yang bisa mempengaruhi promosi, tugas, dan peluang lainnya di tempat kerja. Individu yang dianggap menarik secara fisik mungkin mendapatkan lebih banyak peluang, promosi, dan pengakuan meskipun mereka kurang berbakat atau tidak kompeten. Ini bisa menghalangi individu yang berbakat seperti Hannalah dari mencapai potensi penuh mereka. Penilaian kinerja dan kompetensi yang dipengaruhi oleh penampilan fisik daripada hasil kerja yang sebenarnya bisa merusak budaya perusahaan dan menurunkan moral karyawan.

Scene 6



Gambar 4.16. Adegan di Klinik Kecantikan 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Mata ini

B: Bagaimana dengan hidung? Oke, ini. Tanpa tahi lalat; Pilih bentuk wajahnya; Dari aktris – aktris ini, yang mana?

A: Kate Moss

Perempuan kurang cantik memilih bentuk wajah yang sesuai dengan standar kecantikan dari aktris – aktris

Teks yang diberikan menggambarkan situasi di mana perempuan kurang cantik memilih bentuk wajah yang sesuai dengan standar kecantikan dari aktris-aktris terkenal. Wajah yang sesuai dengan standar kecantikan seperti milik selebritas cenderung mendapatkan lebih banyak *likes*, komentar positif, dan *followers* di platform media sosial. Hal ini memberikan validasi sosial yang seringkali tidak diperoleh oleh mereka yang tidak memenuhi standar. Individu yang tidak memenuhi standar kecantikan mungkin mengalami *body shaming* atau diskriminasi di media sosial. Komentar negatif dan kritik bisa berdampak pada kesehatan mental dan kepercayaan diri individu. Media sosial seringkali menampilkan representasi yang tidak seimbang, dengan lebih banyak wajah dan tubuh yang sesuai dengan

standar kecantikan konvensional. Ini mengurangi keterwakilan berbagai tipe tubuh dan penampilan yang berbeda. Individu yang memenuhi standar kecantikan konvensional lebih mudah mendapatkan kesempatan sebagai influencer, brand ambassador, atau model di media sosial. Penampilan fisik yang menarik bisa membuka lebih banyak peluang karir di industri yang terkait dengan media sosial.

Scene 7



Gambar 4.17. Adegan di Klinik Kecantikan 2 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Itu; Itu aku?

B: Tuan, ini sempurna

C: Itulah satu – satunya kekurangannya. Terlalu alami.

Perempuan kurang cantik terkejut dengan hasil operasi kecantikannya yang berhasil

Beauty Privilege dalam konteks ketertarikan sangat kuat, dan operasi kecantikan yang berhasil dapat secara signifikan mengubah bagaimana seseorang dipandang dan diperlakukan oleh orang lain. Setelah operasi kecantikan, perempuan tersebut kemungkinan besar akan dipersepsikan sebagai lebih menarik oleh orang lain. *Beauty privilege* memainkan peran penting dalam bagaimana ketertarikan diukur dan dihargai di masyarakat. Dengan penampilan yang lebih sesuai dengan standar kecantikan, perempuan tersebut kemungkinan akan menarik lebih banyak perhatian dan minat dari orang lain, baik dalam konteks sosial maupun romantis. Setelah transformasi, perempuan tersebut kemungkinan akan menerima lebih banyak validasi sosial, yang bisa meningkatkan kepercayaan diri dan rasa harga diri. Ini adalah salah satu manfaat utama dari *beauty privilege*. Dengan penampilan yang lebih sesuai dengan standar kecantikan, perempuan tersebut mungkin merasa lebih percaya diri, yang bisa berdampak positif pada cara dia membawa diri dan berinteraksi dengan orang lain. Operasi kecantikan yang berhasil

dapat mempengaruhi identitas diri perempuan tersebut, baik positif maupun negatif. Perasaan terkejut bisa mencerminkan perubahan signifikan dalam cara dia melihat dirinya sendiri dan bagaimana dia berpikir orang lain melihatnya.

Scene 8



Gambar 4.18. Adegan di Jalan Raya 1 (Tangkapan Layar Film 200 *Pounds Beauty*, 2024)

Perempuan cantik berjalan – jalan di tempat umum dengan gembira dan melihat – lihat gerai yang terdapat di sekitar jalan

Teks yang menggambarkan perempuan cantik berjalan-jalan dengan gembira dan melihat-lihat gerai di sekitar jalan menunjukkan adanya korelasi antara *beauty privilege* dan kepercayaan diri. Perempuan tersebut mungkin merasa lebih nyaman dan percaya diri karena mendapatkan perlakuan positif dari orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya memperkuat rasa harga diri dan kebahagiaan dalam aktivitas sehari-hari. Seseorang yang sering dianggap cantik mungkin menginternalisasi standar kecantikan tersebut dan merasa yakin dengan penampilannya. Kepercayaan diri ini tidak hanya terbatas pada penampilan fisik tetapi juga bisa meluas ke aspek lain dalam hidup, seperti kemampuan sosial dan profesional. Namun, penting juga untuk diingat bahwa kepercayaan diri seharusnya tidak hanya bergantung pada penampilan fisik. Idealnya, kepercayaan diri yang sehat berasal dari berbagai aspek diri, termasuk kemampuan, pencapaian, dan nilai-nilai pribadi.

Scene 9



Gambar 4.19. Adegan di Parkiran *Basement* (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

pengendara motor terjatuh setelah melihat Perempuan cantik dan dihampiri oleh Perempuan cantik tersebut

A: Apa kau baik – baik saja?

Ketertarikan terhadap penampilan fisik perempuan cantik ini menyebabkan pengendara motor kehilangan konsentrasi sehingga terjatuh. Ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik yang menarik bisa memiliki dampak yang kuat pada perhatian seseorang. Ketika perempuan cantik menghampiri pengendara yang terjatuh dan bertanya, "Apa kau baik-baik saja?", respons ini mungkin lebih diterima dengan baik atau bahkan dihargai lebih oleh pengendara karena daya tarik fisik perempuan tersebut. Penampilan menarik sering kali memicu respons empati yang lebih besar dari orang lain. Teks ini menggambarkan bagaimana *beauty privilege* dan ketertarikan dapat berinteraksi dalam konteks sehari-hari. Penampilan fisik yang menarik dapat mempengaruhi perhatian dan perilaku seseorang secara signifikan, menyebabkan respons yang lebih kuat dalam situasi tertentu. Dalam kasus ini, pengendara motor tidak hanya terjatuh karena teralih oleh ketertarikan fisik, tetapi juga menerima perhatian yang mungkin dirasakan lebih berarti dari perempuan yang dianggap cantik. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan yang dipengaruhi oleh *beauty privilege* dapat mempengaruhi interaksi dan persepsi dalam situasi sosial.

Scene 10



Gambar 4.20. Adegan di *Dealer Mobil* (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: *Berapa banyak ini?*

B: *Aku tidak akan menganjurkannya; Sudah banyak mil disini; Dan remnya jelek*

A: *Tidak ada pendingin udara?*

B: *Apa yang kau harapkan untuk 5 ribu dolar?; Ini sangat jelek. Siapa yang akan membelinya?*

**pembersih kaca mobil terlepas akibat di pegang Perempuan cantik*

Teks tersebut menunjukkan bagaimana *beauty privilege* mempengaruhi perlakuan sosial. Penampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan perhatian, mempengaruhi nada kritik, dan memperkuat penerimaan sosial terhadap tindakan dan opini seseorang. Kejadian pembersih kaca mobil terlepas dan percakapan tentang mobil menjadi lebih signifikan dan mendapatkan respons yang berbeda karena keterlibatan perempuan cantik, menunjukkan bagaimana *beauty privilege* beroperasi dalam interaksi sehari-hari. Ketika perempuan cantik berbicara atau melakukan sesuatu, respons dari orang lain mungkin lebih positif atau menerima. Hal ini mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi interaksi sosial secara umum, membuat seseorang lebih mudah diterima dan dihargai dalam berbagai konteks. Perempuan cantik yang memegang pembersih kaca mobil tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membuat tindakan sederhana tersebut menjadi pusat perhatian. *Beauty privilege* membuat tindakan yang seharusnya biasa menjadi sesuatu yang signifikan. Seperti yang disampaikan dalam narasi film tersebut percakapan tentang mobil, kritik terhadap kondisi mobil mungkin disampaikan dengan cara yang lebih halus atau sopan ketika berhadapan dengan seseorang yang dianggap cantik. Keadaan ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi nada dan sikap dalam berkomunikasi.

Scene 11



Gambar 4.21. Adegan di Studio 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

ekspresi yang ditunjukkan oleh manajer dan tim Ketika sedang audisi terlihat berbeda dan lebih antusias kepada Perempuan cantik dibandingkan dengan Perempuan kurang cantik

Teks tersebut mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dan ketertarikan fisik dapat memengaruhi perilaku dan penilaian dalam konteks audisi. Manajer dan tim menunjukkan ekspresi yang lebih antusias dan perhatian yang lebih besar kepada perempuan cantik, yang mencerminkan bagaimana ketertarikan fisik dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda dan bias dalam penilaian. Ini menunjukkan dampak signifikan dari *beauty privilege* dalam interaksi sosial dan profesional, terutama dalam situasi kompetitif seperti audisi. Perempuan cantik menerima lebih banyak perhatian dan perlakuan yang lebih positif. Ekspresi antusias dari manajer dan tim menunjukkan adanya ketertarikan yang dipicu oleh penampilan fisik, yang mungkin tidak terjadi pada perempuan yang kurang cantik. Ketertarikan dapat memengaruhi objektivitas dalam penilaian. Manajer dan tim mungkin secara tidak sadar memberikan penilaian yang lebih baik kepada perempuan cantik, meskipun kemampuan atau bakat mereka mungkin tidak berbeda secara signifikan dari peserta lainnya.

Scene 12



Gambar 4.22. Adegan di Studio 2 (Tangkapan Layar Film 200 *Pounds Beauty*, 2024)

A: *Jadi kau benar – benar alami*

B: *Tentu saja*

A: *Ayo tanda tangani sebuah perjanjian*

Dalam Percakapan tersebut mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dalam pekerjaan dapat tercermin dalam penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian seseorang, serta dalam upaya untuk mengukuhkan hubungan kerja dan komitmen melalui tanda tangan perjanjian. Penghargaan terhadap keaslian atau kealaman dalam konteks pekerjaan dapat memberikan dampak positif pada motivasi, kepercayaan diri, dan hubungan antar-rekan kerja dalam lingkungan kerja. Pujian "Jadi kau benar-benar alami" dari pihak A kepada pihak B dapat diartikan sebagai penghargaan atas keaslian atau kemampuan alami yang dimiliki oleh B dalam konteks pekerjaan. Dalam lingkungan kerja, terkadang keaslian atau kemampuan bawaan seseorang (tanpa campur tangan atau perubahan yang signifikan) dianggap sebagai nilai tambah, terutama jika keaslian tersebut berkontribusi pada kualitas pekerjaan atau produk. *Beauty privilege* dalam pekerjaan tidak selalu terkait dengan penampilan fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian yang dimiliki oleh individu. Pujian terhadap keaslian dalam konteks pekerjaan dapat memperkuat motivasi dan kepercayaan diri individu tersebut.

Scene 13



Gambar 4.23. Adegan di Studio 3 (Tangkapan Layar Film 200 *Pounds Beauty*, 2024)

Dalam percakapan yang diberikan ("Oke, sudah cukup; Seperti itu, itu bagus; Bagus! Oke."), kita tidak memiliki informasi yang cukup konkret mengenai penampilan atau respons spesifik terhadap penampilan seseorang. Jika percakapan tersebut terjadi dalam konteks di mana ada penampilan yang dievaluasi atau dipertimbangkan (misalnya, presentasi, pertunjukan, atau pertemuan formal), kemungkinan terdapat *beauty privilege* yang berperan. Respons positif seperti "itu bagus" atau "bagus!" mungkin mencerminkan pengakuan atau pujian atas penampilan yang dianggap menarik atau sesuai dengan ekspektasi. Orang yang dianggap memiliki *beauty privilege* seringkali memiliki kesempatan untuk dinilai lebih baik atau mendapatkan respons yang lebih positif atas penampilan mereka. Hal ini bisa tercermin dalam percakapan yang menunjukkan penerimaan atau pengakuan atas penampilan seseorang. Mengenai penampilan atau *beauty privilege*, kita bisa menduga bahwa *beauty privilege* dapat berperan dalam respons positif terhadap penampilan seseorang. Pengakuan atau pujian atas penampilan ("itu bagus" atau "bagus!") bisa mencerminkan pengaruh dari *beauty privilege* dalam konteks penampilan fisik yang menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku.

Scene 14



Gambar 4.24. Adegan di Kolam Renang Umum (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Jung-Min langsung menghampiri orang yang dimaksud oleh A setelah dikatakan bahwa orang tersebut melambai kepadanya. Ini menunjukkan reaksi yang cepat dan percaya diri dari Jung-Min. Dia mungkin merasa yakin bahwa dia diperhatikan atau disukai oleh orang tersebut, yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Kemungkinan besar, orang yang melambai kepada Jung-Min adalah seseorang yang dianggap menarik secara fisik atau memiliki *beauty privilege*. Respons positif dari orang yang memiliki *beauty privilege* sering kali dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, terutama dalam situasi sosial atau interaksi antarpribadi. Sikap percaya diri Jung-Min dalam menghampiri orang yang melambai kepadanya bisa mencerminkan efek positif dari *beauty privilege* pada kepercayaan diri. Dalam berinteraksi dengan orang yang dianggap menarik atau memiliki pengaruh sosial, dia mungkin merasa lebih percaya diri. Karena merasa percaya diri dan yakin bahwa dia memiliki perhatian orang tersebut, Jung-Min mungkin lebih cenderung untuk memiliki pengalaman positif dalam interaksi tersebut. Ini juga bisa menjadi contoh dari *self-fulfilling prophecy* di mana kepercayaan diri yang tinggi membawa dampak positif pada hasil interaksi. Dari analisis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa *beauty privilege* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri seseorang. Respons positif dari orang yang memiliki *beauty privilege*, seperti perhatian atau perhatian khusus, seringkali dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan memengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi dalam situasi sosial.

Scene 15



Gambar 4.25. Adegan di Studio 4 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Kau pasti malu terlihat bersamanya

B: Hentikan itu: Dia special untukku: Kau disini, karena dia

A: Tetap saja

B: Kau tidak ada setengahnya

A: Kenapa kau menangis

Percakapan tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika antara *beauty privilege*, hubungan kerja, dan emosi di lingkungan kerja. *Beauty privilege* dapat memengaruhi persepsi dan hubungan antar rekan kerja. Asumsi atau pandangan terhadap orang yang memiliki *beauty privilege* dapat memicu konflik atau ketegangan dalam hubungan kerja. *Beauty privilege* juga dapat memengaruhi dinamika pekerjaan, termasuk motivasi, kehadiran, atau interaksi di tempat kerja. Respons terhadap orang yang memiliki *beauty privilege* dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi atau merespon situasi di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan reaksi emosional terhadap asumsi atau pandangan seputar *beauty privilege*. Emosi seperti kebingungan, frustrasi, atau ketidaknyamanan dapat muncul dalam situasi yang melibatkan diskusi atau pertimbangan mengenai *beauty privilege* di tempat kerja. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi dinamika hubungan dan emosi di lingkungan kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan pandangan dan asumsi seputar *beauty privilege* dalam konteks pekerjaan.

Scene 16



Gambar 4.26. Adegan di Restoran 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Kau bilang itu untuk orang yang kurang percaya diri; Aku pikir sama saja, hentikan itu

B: Dan itu seperti kosmetik akhir – akhir ini

A: Kenapa mereka menyembunyikannya? Mereka benci menunjukkannya

Dari percakapan yang diberikan, kita bisa melihat aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan *beauty privilege* dalam konteks media sosial. Dalam percakapan tersebut, terdapat referensi terhadap pandangan atau ekspektasi terhadap penampilan yang mungkin terkait dengan *beauty privilege* di media sosial. Hal ini tercermin dalam komentar A tentang produk yang ditujukan untuk orang yang kurang percaya diri, yang menggambarkan adanya tekanan atau ekspektasi terhadap penampilan dalam lingkungan media sosial. B membahas penggunaan kosmetik dan cara media sosial dapat memengaruhi persepsi terhadap penampilan. Hal ini mencerminkan bagaimana *beauty privilege* bisa memengaruhi persepsi dan norma yang terkait dengan penampilan di media sosial. Penggunaan kosmetik atau tindakan lain untuk "menyembunyikan" bisa diasosiasikan dengan upaya untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku. Percakapan tersebut juga menunjukkan kesadaran atau kritik terhadap *beauty privilege*. A bertanya mengapa orang-orang "membenci menunjukkannya" dan mengapa ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu yang mungkin terkait dengan *beauty privilege*. Analisis ini menunjukkan bahwa *beauty privilege* dapat memengaruhi cara orang melihat diri mereka sendiri dan orang lain di media sosial.

Scene 17



Gambar 4.27. Adegan di Parkiran Rumah (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Tidakkah kau malu pada dirimu sendiri?

B: Tunggu. Jangan begitu kasar; Berikan dia kesempatan. Dia tidak menyukainya karena aku; Apa itu masalah besar; Itu yang dilakukan oleh orang Ketika semua yang mereka bisa lakukan hanya...; Melihat dari jauh

Dari percakapan yang diberikan, terdapat indikasi percakapan yang berkaitan dengan *beauty privilege* dalam konteks pekerjaan. Percakapan dimulai dengan A bertanya apakah B malu pada dirinya sendiri, yang bisa diasumsikan terkait dengan penampilan atau citra diri B di lingkungan kerja. Ini mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi persepsi dan interaksi di tempat kerja. B mengungkapkan keinginan untuk memberikan kesempatan kepada orang lain dan meminta A untuk tidak bersikap kasar dalam penilaian mereka terhadap orang tersebut. Hal ini menggambarkan kesadaran terhadap kemungkinan penilaian berdasarkan penampilan di lingkungan kerja. B kemudian menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi orang tersebut mungkin bukan masalah besar, dan menyoroti bahwa orang melakukan hal tersebut ketika tidak memiliki opsi lain. Ini bisa mengacu pada tantangan atau tekanan yang dihadapi orang dalam konteks pekerjaan yang mungkin terkait dengan penampilan atau *beauty privilege*. B juga menyebutkan bahwa orang tersebut tidak menyukai situasi tersebut karena B, yang menunjukkan adanya pengaruh penampilan atau hubungan interpersonal dalam dinamika pekerjaan. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi persepsi, interaksi, dan dinamika interpersonal di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kesadaran, refleksi, dan sensitivitas terhadap pengaruh penampilan atau *beauty privilege* dalam lingkungan kerja, serta pentingnya tidak bersikap kasar dalam penilaian atau perlakuan terhadap orang lain berdasarkan penampilan

Scene 18



Gambar 4.28. Adegan di Tempat Audisi (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Jangan khawatir. Mereka menyukai suaramu; Ini dia; Tunjukkan pada mereka apa yang kau dapatkan; Kami tidak bisa meninggalkan mereka

B: Benar

A: Apa kau bisa melakukan itu?; Baiklah. Aku mempercayaimu. Tidak masalah.

Dari percakapan yang diberikan, terdapat beberapa aspek yang bisa dianalisis dalam kategori *beauty privilege* terhadap pekerjaan: Percakapan dimulai dengan A memberikan dukungan dan keyakinan kepada B terkait suaranya. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks pekerjaan, seperti dalam bidang seni atau hiburan, *beauty privilege* juga dapat berperan dalam penilaian dan penerimaan terhadap aspek non-fisik seperti suara. B merespons dengan "Benar" dan memberikan tanggapan positif terhadap dukungan yang diberikan oleh A. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan dan keyakinan dalam konteks kerja terhadap kemampuan atau karakteristik yang dianggap berharga atau menonjol. A kemudian mengungkapkan kepercayaan dan memberikan tugas kepada B, analisis ini menunjukkan bahwa dukungan dan keyakinan dalam pekerjaan dapat memengaruhi tanggung jawab atau tugas yang diberikan kepada seseorang. Dengan menyatakan "Aku mempercayaimu. Tidak masalah," A memberikan pengakuan terhadap kompetensi dan kemampuan B untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tanpa terpengaruh oleh faktor *beauty privilege*. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bahwa *beauty privilege* juga dapat berperan dalam konteks pekerjaan, tidak hanya terkait dengan penampilan fisik tetapi juga kemampuan atau karakteristik lainnya yang dianggap berharga atau menonjol. Dukungan, keyakinan, dan pengakuan terhadap kemampuan individu tanpa terpengaruh oleh faktor *beauty privilege* adalah aspek penting dalam lingkungan kerja yang inklusif dan berprestasi.

Scene 19



Gambar 4.29. Adegan di Tempat Hiburan 2 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**Perempuan cantik mendapat sorakan yang meriah dari para pengunjung untuk merayakan Perempuan cantik yang sudah debut sebagai penyanyi dan dengan penampilan Perempuan yang cantik dengan menggunakan dress ungu.*

Kehadiran perempuan cantik menarik perhatian lebih banyak orang, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan penghargaan kepada mereka yang dianggap menarik. Perempuan kurang cantik, meskipun berpakaian sama, tidak mendapatkan perhatian yang sama. Ini bisa menyebabkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai secara sosial. Di media sosial, gambar atau video perempuan cantik kemungkinan besar mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan shares, memperkuat standar kecantikan yang ada. Perempuan kurang cantik mungkin tidak mendapatkan eksposur yang sama di media sosial, yang dapat mempengaruhi self-esteem dan persepsi publik terhadap kecantikan yang beragam. Perempuan cantik mungkin mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam karir atau promosi karena penampilan fisiknya, meskipun keterampilan dan kapabilitasnya sama dengan perempuan kurang cantik. Banyak industri, terutama yang terkait dengan media, hiburan, dan penjualan, masih sangat memprioritaskan penampilan fisik, yang bisa merugikan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional

Scene 20



Gambar 4.30. Adegan di *Rooftop* (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Aku kenal dia. Dia penggemarmu

B: Tidak, maksudku dia adalah...

A: Hentikan itu. KANG Hanna

B: Kenapa kau memanggilku

Dari percakapan yang diberikan, tidak ada informasi langsung yang mengindikasikan hubungan dengan *beauty privilege* dalam konteks **ketertarikan**. Namun, kita dapat melakukan analisis terhadap percakapan tersebut berdasarkan pengertian umum dari *beauty privilege* terhadap ketertarikan. *Beauty privilege* mengacu pada keuntungan atau keistimewaan sosial yang didapatkan seseorang karena memiliki penampilan yang dianggap menarik menurut standar sosial. Dalam konteks ketertarikan, seseorang yang memiliki *beauty privilege* mungkin lebih cenderung menarik perhatian atau mendapatkan pujian dari orang lain. Dalam percakapan tersebut, terdapat interaksi antara A dan B terkait dengan orang yang diketahui oleh A sebagai penggemar B. Meskipun tidak ada keterangan langsung tentang penampilan orang tersebut, interaksi ini bisa diasumsikan sebagai bagian dari dinamika ketertarikan atau hubungan interpersonal. B merespon dengan bertanya mengapa A memanggilnya dengan nama "KANG Hanna". Pemanggilan dengan nama lengkap atau panggilan khusus seperti ini juga bisa mengindikasikan hubungan yang lebih intim atau akrab, yang dapat berhubungan dengan ketertarikan atau hubungan sosial. Dari analisis tersebut, kita bisa menduga bahwa percakapan tersebut memiliki aspek-aspek yang bisa berhubungan dengan *beauty privilege* dalam konteks ketertarikan atau hubungan sosial. Namun, tanpa informasi yang lebih spesifik, interpretasi bisa bervariasi dan perlu dilihat dari konteks yang lebih luas dari percakapan tersebut.

Scene 21



Gambar 4.31. Adegan di Ruang Pimpinan (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: Perusahaan harga stok; Kau lupa siapa yang membantu membesarkannya; Aku tahu siapa di belakang ini. Aku akan menanganinya; Kami akan melakukan konser. Dan itu akan sukses; Ayo pergi. Kami akan melakukan konser; Bangun

Kalimat yang Anda berikan tampaknya berfokus pada kepercayaan diri dan determinasi dalam meraih sukses. Namun, untuk menghubungkannya dengan kategori *Beauty privilege*, kita bisa melihat beberapa elemen: Dalam konteks *Beauty privilege*, ini bisa mengacu pada dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka. Orang yang diuntungkan oleh keuntungan ini mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk dipromosikan atau mendapat perhatian yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Dalam konteks *Beauty privilege*, seseorang yang mendapatkan keuntungan mungkin merasa lebih percaya diri dan yakin ketika mengambil tanggung jawab atau peluang besar, seperti mengatur sebuah konser. Mereka mungkin merasa lebih didukung dan dianggap memiliki kapasitas untuk sukses berdasarkan penampilan mereka. Berdasarkan pada kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen ini menggambarkan bagaimana *Beauty privilege* bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam mengambil langkah-langkah besar dan meraih kesuksesan. Orang yang diuntungkan mungkin merasa lebih yakin dan berkomitmen untuk mengejar impian dan tujuan mereka.

Scene 22



Gambar 4.32. Adegan di Aula Konser 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Penonton: Jenny, Jenny, Jenny

**Penonton bersorak untuk menyambut penampilan pertama Jenny setelah debut sebagai penyanyi*

Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana *Beauty privilege* dapat mempengaruhi ketertarikan penonton terhadap seseorang seperti Jenny, yang mungkin memiliki penampilan yang menarik dan diperhatikan secara positif oleh audiens. Penampilan fisik yang dianggap "indah" atau menarik secara sosial dapat membuat seseorang lebih mudah diterima dan dianggap menarik oleh publik. Ini dapat meningkatkan ketertarikan penonton terhadap karya atau penampilan yang dilakukan oleh individu tersebut. Budaya dan media sering kali menampilkan gambaran tentang kecantikan dan penampilan yang dianggap ideal, dan ini dapat memengaruhi bagaimana penonton merespons seseorang yang memenuhi standar kecantikan tersebut. Jenny mungkin mendapatkan lebih banyak perhatian dan dukungan dari penonton karena dia sesuai dengan gambaran kecantikan yang disukai oleh masyarakat. Di industri hiburan, *Beauty privilege* dapat membuka pintu lebih banyak kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan peran atau kesempatan yang menarik, yang pada gilirannya meningkatkan ketertarikan penonton terhadap karya atau penampilan mereka. Penampilan fisik sering kali menjadi faktor utama dalam membentuk kesan pertama. Orang yang diuntungkan oleh *Beauty privilege* mungkin mendapatkan lebih banyak perhatian positif pada awalnya, yang dapat meningkatkan ketertarikan dan minat penonton terhadap mereka. Dalam kasus Jenny, dukungan dan sorakan penonton dapat mencerminkan bagaimana kecantikan dan penampilan yang menarik dapat mempengaruhi ketertarikan dan respon positif dari audiens dalam situasi seperti debut sebagai penyanyi.

Scene 23



Gambar 4.33. Adegan di Tempat Umum (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Dari potongan adegan yang diberikan, terdapat beberapa aspek yang bisa dianalisis dalam kategori *beauty privilege* terhadap perilaku sosial yang dimana Percakapan dimulai dengan A memberikan instruksi untuk merendahkan "bit"-nya, yang mungkin merujuk pada penampilan atau citra seseorang. Ini menunjukkan bahwa penampilan atau citra dapat memengaruhi bagaimana seseorang dievaluasi atau diperlakukan dalam situasi sosial. B merespons dengan "Itu bagus", yang menunjukkan penerimaan atau respons positif terhadap perubahan yang diminta oleh A. Respons positif ini bisa dipengaruhi oleh *beauty privilege*, di mana orang yang dianggap memiliki penampilan yang menarik lebih cenderung mendapatkan respons positif dari orang lain. A dan B kemudian berinteraksi lebih lanjut tentang efek dari perubahan tersebut. B menyatakan bahwa perubahan tersebut akan membuat lebih banyak penggemar, termasuk "anti penggemarnya" juga. Ini menunjukkan bagaimana penampilan atau citra dapat memengaruhi interaksi sosial yang kompleks, termasuk respons dari berbagai kelompok atau individu. Keseluruhan percakapan mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi respons sosial terhadap penampilan atau citra seseorang. Respons positif, penerimaan, dan pengaruh dalam interaksi sosial adalah beberapa aspek yang bisa terpengaruh oleh *beauty privilege*. Dari analisis tersebut, kita dapat melihat bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi respons sosial terhadap penampilan atau citra seseorang dalam interaksi sosial. Respons positif, penerimaan, dan pengaruh dalam interaksi sosial adalah beberapa aspek yang bisa dipengaruhi oleh *beauty privilege* dalam konteks perilaku sosial.

4.3.1.2. Film *200 Pounds Beauty* Versi Indonesia

Scene 1



Gambar 4.34. Adegan di Aula Konser (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**Perempuan cantik tanpa bakat menyanyi diberikan pekerjaan yang lebih layak sebagai penyanyi sedangkan Perempuan kurang cantik hanya menjadi penyanyi latar untuk Perempuan cantik.*

Analisis adegan ini mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* berperan dalam dunia kerja, khususnya dalam industri yang sangat mengutamakan penampilan seperti industri hiburan. Berikut adalah analisis yang lebih mendalam berdasarkan adegan tersebut. Meskipun tidak memiliki bakat menyanyi, perempuan ini mendapatkan posisi yang lebih menonjol dan diinginkan sebagai penyanyi utama. Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik yang menarik dianggap lebih penting daripada keterampilan atau kompetensi dalam pekerjaan tersebut. Perempuan ini, meskipun memiliki kemampuan menyanyi yang memadai, hanya diberikan peran sebagai penyanyi latar. Posisi ini sering kali kurang terlihat dan kurang mendapatkan pengakuan dibandingkan dengan penyanyi utama. Ini menunjukkan bahwa kemampuan profesionalnya diabaikan atau dipandang sebelah mata karena penampilannya dianggap kurang menarik. Adegan ini mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi keputusan dalam pekerjaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada individu yang dirugikan, dinamika tim, dan reputasi organisasi. Penempatan kerja yang adil harus berdasarkan kemampuan dan kompetensi individu, bukan semata-mata penampilan fisik, untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, adil, dan produktif.

Scene 2



Gambar 4.35. Adegan di *Backstage* (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: heh laper banget sis, tadi lu hampirrrr banget ngancurin karir gue

B: maafin saya ya kak, itu karena kaki saya kelilit kabel

Adegan ini mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi perlakuan sosial dan dinamika kekuasaan antara individu. A yang mungkin lebih menarik secara fisik memiliki dominasi dalam percakapan dan merasa berhak untuk menegur B. Sementara itu, B yang mungkin kurang menarik secara fisik merasa perlu untuk meminta maaf dan memberikan penjelasan, menunjukkan subordinasi dan rasa takut akan konsekuensi sosial. Fenomena ini menunjukkan ketidakadilan yang timbul dari penilaian berdasarkan penampilan fisik, bukan kemampuan atau karakter individu. A mungkin menerima lebih banyak toleransi dan pemakluman dari orang-orang di sekitarnya karena penampilannya. Orang yang lebih menarik secara fisik sering dianggap lebih kompeten, lebih dapat dipercaya, dan lebih simpatik, yang dapat mempengaruhi cara mereka diperlakukan dalam situasi sosial. B mungkin merasa harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan sosial, termasuk dalam situasi di mana mereka harus meminta maaf atau menjelaskan diri mereka lebih sering.

Scene 3



Gambar 4.36. Adegan di Restoran 2 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: ini ya jus semangkanya, kalau ada apa apa lagi panggil saya aja

B: makasih mas

C: mas, mas, mas. Coba sini

A: yaelah kenapa harus dia sih yang manggil

Adegan ini mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi interaksi sosial sehari-hari dan dinamika kekuasaan. B dan C yang mungkin dianggap lebih menarik secara fisik mendapatkan perhatian dan pelayanan lebih cepat dari Mas, sementara A merasa diabaikan atau diperlakukan kurang adil. Reaksi A menunjukkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan yang timbul dari *beauty privilege*, menyoroti bagaimana penampilan fisik dapat mempengaruhi perlakuan sosial dan perhatian yang diterima dari orang lain.

Scene 4



Gambar 4.37. Adegan di Tempat Hiburan 3 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**Perempuan cantik dating ke pesta dengan menggunakan kostum yang sama dengan Perempuan kurang cantik*

A: ini baru pas nih (ungkap salah seorang yang duduk Bersama mereka)

Adegan ini mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan sosial. Perempuan Cantik menerima

pengakuan positif dan dianggap lebih pantas mengenakan kostum yang sama, sementara perempuan kurang cantik tidak mendapatkan pengakuan yang sama, menunjukkan bias sosial yang kuat berdasarkan penampilan fisik. Analisis ini menyoroti betapa pentingnya kesadaran akan bias ini dan perlunya memperlakukan semua individu secara adil dan setara, tanpa memandang penampilan fisik. Adegan ini juga mencerminkan stereotip dan bias sosial yang mengasosiasikan kecantikan dengan nilai atau kesesuaian. Ini menunjukkan bahwa orang sering membuat penilaian cepat dan tidak adil berdasarkan penampilan fisik, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kepribadian atau kemampuan.

Scene 5



Gambar 4.38. Adegan di Toilet Umum 2 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: Yang harusnya menangis itu juwita dia berbakat suaranya bagus saying aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kayak kamu, kalau dia cantik dan badannya bagus dia yang akan jadi penyanyi bukan kamu

Adegan ini menggambarkan dampak signifikan dari *beauty privilege* dalam pekerjaan, khususnya dalam industri yang sangat mengutamakan penampilan seperti industri hiburan. Juwita, yang berbakat dan memiliki suara bagus, diabaikan karena penampilannya tidak memenuhi standar kecantikan, sementara individu yang kurang berbakat namun lebih menarik secara fisik mendapatkan kesempatan menjadi penyanyi utama. Ini menyoroti bagaimana penilaian berdasarkan penampilan fisik dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan dalam kesempatan karier, serta menekankan pentingnya menilai individu berdasarkan kemampuan dan bakat mereka, bukan penampilan fisik.

Scene 6



Gambar 4.39. Adegan di Klinik Kecantikan 3 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: *wah, sempurna banget dok*

B: *fantastis, ini operasi plastic paling sempurna yang pernah saya lakukan, iya nggak?*

A: *iya dok*

Adegan ini mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dan persepsi sosial terhadap penampilan fisik yang sempurna dapat mempengaruhi interaksi dan dinamika sosial. Kepuasan dan kekaguman terhadap hasil operasi plastik menunjukkan betapa pentingnya penampilan fisik dalam mendapatkan pengakuan dan validasi sosial. Hal ini juga mencerminkan tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, serta dampak positif dan negatif dari operasi plastik terhadap self-esteem dan identitas individu. Adegan ini juga mengindikasikan tekanan sosial untuk mencapai standar kecantikan tertentu. Orang mungkin merasa perlu menjalani operasi plastik untuk memenuhi ekspektasi sosial dan mendapatkan *beauty privilege*.

Scene 7



Gambar 4.40. Adegan di Mall (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

*Perempuan cantik berjalan jalan di mall dan mendapat perhatian dari banyak orang di mall

A: *ternyata begini ya rasanya jadi orang cantik*

Dalam adegan ini bahwa Penampilan fisik yang menarik sering kali menjadi pusat perhatian dan pengakuan di ruang publik. Orang yang dianggap cantik atau

tampan mendapatkan perhatian lebih dari orang lain, yang bisa meningkatkan perasaan diri mereka sebagai pusat perhatian. Orang yang dianggap cantik sering merasa lebih percaya diri dan diakui dalam masyarakat. Terlalu banyak perhatian bisa menjadi tekanan, membuat individu merasa diawasi atau dihakimi berdasarkan penampilan fisiknya.

Scene 8



Gambar 4.41. Adegan di Dealer Mobil 2 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: ya kalau misalnya jelek kayak gii nanti siapa yang. Astaga, astaga saya nggak sengaja iba – tiba cocok

B: nggak papa kok mba nggak papa, untung mbanya cantik. Maaf mba saya nggak bermaksud kasar tapi beneran mbaknya cantik

Dalam adegan ini bahwa Orang yang memiliki penampilan fisik yang menarik sering kali diperlakukan lebih baik dalam interaksi sosial sehari-hari. Perlakuan yang lebih baik dari orang asing, layanan yang lebih baik di toko-toko, dan perhatian yang lebih ramah dari orang lain. Perlakuan ini bisa bersifat superfisial dan tidak mencerminkan penghargaan yang sejati terhadap karakter atau kemampuan individu. Dalam gambar ini terlihat bahwa orang yang memiliki penampilan menarik mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, bahkan ketika baru pertama kali bertemu atau secara kebetulan berpapasan. Contohnya, Rara dan Marsha datang terlambat ke kantor. Saat Marsha ingin masuk ke dalam lift, dia diberi kesempatan dan dibantu, meskipun dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Namun, Rara yang mencoba masuk dengan sopan, mengucapkan “permisi” terlebih dahulu, sama sekali tidak diperhatikan oleh orang-orang yang sudah berada di dalam lift.

Scene 9



Gambar 4.42. Adegan di Jalan Raya 2 (Tangkapan Layar Film 200 *Pounds Beauty*, 2024)

A: keluar mba

B: lu liat ni kalau gua aduh mba nggak papa mba?

C: hah?

B: mba pernah naik taxi saya? kayak familiar mba *Terkesima dengan Perempuan cantik

Ketertarikan terhadap penampilan fisik perempuan cantik ini menyebabkan pengendara motor kehilangan konsentrasi sehingga terjatuh. Ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik yang menarik bisa memiliki dampak yang kuat pada perhatian seseorang. Ketika perempuan cantik menghampiri pengendara yang terjatuh dan bertanya, "Apa kau baik-baik saja?", respons ini mungkin lebih diterima dengan baik atau bahkan dihargai lebih oleh pengendara karena daya tarik fisik perempuan tersebut. Penampilan menarik sering kali memicu respons empati yang lebih besar dari orang lain. Teks ini menggambarkan bagaimana *beauty privilege* dan ketertarikan dapat berinteraksi dalam konteks sehari-hari. Penampilan fisik yang menarik dapat mempengaruhi perhatian dan perilaku seseorang secara signifikan, menyebabkan respons yang lebih kuat dalam situasi tertentu. Dalam kasus ini, pengendara motor tidak hanya terjatuh karena teralih oleh ketertarikan fisik, tetapi juga menerima perhatian yang mungkin dirasakan lebih berarti dari perempuan yang dianggap cantik. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan yang dipengaruhi oleh *beauty privilege* dapat mempengaruhi interaksi dan persepsi dalam situasi sosial.

Scene 10



Gambar 4.43. Adegan di Restoran 3 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: ini ya pesanan saladnya, masih ada yang bisa saya bantu lagi?

B: nggak makasih

C: dih, napasi senyum senyum git ulu biasanya muak gitu kalau dia panggil, dia kan tadi udah bilang makasih ya udah lu pergi

Teks tersebut menunjukkan bagaimana *beauty privilege* mempengaruhi perlakuan sosial. Penampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan perhatian, mempengaruhi nada kritik, dan memperkuat penerimaan sosial terhadap tindakan dan opini seseorang. Kejadian pembersih kaca mobil terlepas dan percakapan tentang mobil menjadi lebih signifikan dan mendapatkan respons yang berbeda karena keterlibatan perempuan cantik, menunjukkan bagaimana *beauty privilege* beroperasi dalam interaksi sehari-hari. Ketika perempuan cantik berbicara atau melakukan sesuatu, respons dari orang lain mungkin lebih positif atau menerima. Hal ini mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi interaksi sosial secara umum, membuat seseorang lebih mudah diterima dan dihargai dalam berbagai konteks. Perempuan cantik yang memegang pembersih kaca mobil tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membuat tindakan sederhana tersebut menjadi pusat perhatian. *Beauty privilege* membuat tindakan yang seharusnya biasa menjadi sesuatu yang signifikan. Seperti yang disampaikan dalam narasi film tersebut percakapan tentang mobil, kritik terhadap kondisi mobil mungkin disampaikan dengan cara yang lebih halus atau sopan ketika berhadapan dengan seseorang yang dianggap cantik. Keadaan ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi nada dan sikap dalam berkomunikasi.

Scene 11



Gambar 4.44. Adegan di Studio Rekaman 1 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**penampilan Perempuan cantik lebih menarik perhatian manajer dan tim ditambah dengan suara bagus dibandingkan dengan Perempuan kurang cantik sebelumnya.*

Teks tersebut mengilustrasikan bagaimana *beauty privilege* dan ketertarikan fisik dapat memengaruhi perilaku dan penilaian dalam konteks audisi. Manajer dan tim menunjukkan ekspresi yang lebih antusias dan perhatian yang lebih besar kepada perempuan cantik, yang mencerminkan bagaimana ketertarikan fisik dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda dan bias dalam penilaian. Ini menunjukkan dampak signifikan dari *beauty privilege* dalam interaksi sosial dan profesional, terutama dalam situasi kompetitif seperti audisi. Perempuan cantik menerima lebih banyak perhatian dan perlakuan yang lebih positif. Ekspresi antusias dari manajer dan tim menunjukkan adanya ketertarikan yang dipicu oleh penampilan fisik, yang mungkin tidak terjadi pada perempuan yang kurang cantik. Ketertarikan dapat memengaruhi objektivitas dalam penilaian. Manajer dan tim mungkin secara tidak sadar memberikan penilaian yang lebih baik kepada perempuan cantik, meskipun kemampuan atau bakat mereka mungkin tidak berbeda secara signifikan dari peserta lainnya.

Scene 12



Gambar 4.45. Adegan di Ruang Manajer (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: kamu itu mau menjadi peyanyi yang sukses dan terkenal kan, idung kamu harus dimancungin sedikit dan pipi dan rahang kamu harus diampas biar lebih tirus

B: masih kurang tirus?

A: seperti pengalaman saya...

C: cukup.

Dalam Percakapan tersebut mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dalam pekerjaan dapat tercermin dalam penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian seseorang, serta dalam upaya untuk mengukuhkan hubungan kerja dan komitmen melalui tanda tangan perjanjian. Penghargaan terhadap keaslian atau kealaman dalam konteks pekerjaan dapat memberikan dampak positif pada motivasi, kepercayaan diri, dan hubungan antar-rekan kerja dalam lingkungan kerja. Pujian "Jadi kau benar-benar alami" dari pihak A kepada pihak B dapat diartikan sebagai penghargaan atas keaslian atau kemampuan alami yang dimiliki oleh B dalam konteks pekerjaan. Dalam lingkungan kerja, terkadang keaslian atau kemampuan bawaan seseorang (tanpa campur tangan atau perubahan yang signifikan) dianggap sebagai nilai tambah, terutama jika keaslian tersebut berkontribusi pada kualitas pekerjaan atau produk. *Beauty privilege* dalam pekerjaan tidak selalu terkait dengan penampilan fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan penghargaan terhadap keaslian, kealaman, atau keahlian yang dimiliki oleh individu. Pujian terhadap keaslian dalam konteks pekerjaan dapat memperkuat motivasi dan kepercayaan diri individu tersebut.

Scene 13



Gambar 4.46. Adegan di Studio Rekaman 2 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**Perempuan cantik melakukan rekaman music-video perdana dengan menggunakan kostum yang cantik sehingga menarik perhatian manajer dan tim.*

Dalam percakapan yang diberikan ("Oke, sudah cukup; Seperti itu, itu bagus; Bagus! Oke."), kita tidak memiliki informasi yang cukup konkret mengenai penampilan atau respons spesifik terhadap penampilan seseorang. Jika percakapan tersebut terjadi dalam konteks di mana ada penampilan yang dievaluasi atau dipertimbangkan (misalnya, presentasi, pertunjukan, atau pertemuan formal), kemungkinan terdapat *beauty privilege* yang berperan. Respons positif seperti "itu bagus" atau "bagus!" mungkin mencerminkan pengakuan atau pujian atas penampilan yang dianggap menarik atau sesuai dengan ekspektasi. Orang yang dianggap memiliki *beauty privilege* seringkali memiliki kesempatan untuk dinilai lebih baik atau mendapatkan respons yang lebih positif atas penampilan mereka. Hal ini bisa tercermin dalam percakapan yang menunjukkan penerimaan atau pengakuan atas penampilan seseorang. mengenai penampilan atau *beauty privilege*, kita bisa menduga bahwa *beauty privilege* dapat berperan dalam respons positif terhadap penampilan seseorang. Pengakuan atau pujian atas penampilan ("itu bagus" atau "bagus!") bisa mencerminkan pengaruh dari *beauty privilege* dalam konteks penampilan fisik yang menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku.

Scene 14



Gambar 4.47. Adegan di Studio Rekaman 3 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: kayaknya sekarang kamu lagi jadi anak emas mereka ya. Iya baru muncul udah rekaman, dibikinin album, dibikinin klip. Kamu apain sih si andre?

B: eh, apain gimana ya?

A: gausah sok polos deh. Zaman sekarang apasih yang gaberani dilakukan orang untuk dapatin apa yang dia mau?

B: maaf tapi saya bener – bener nggak ngerti maksud kamu

A: emang bener bener polos atau pura pura bego si. Di industry ini apa lagi yang kita jual kalau bukan penampilan kita

Dialog A menyinggung bahwa B menjadi "anak emas" mereka, dengan kata lain, B mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari pihak manajemen. A juga menyebut bahwa B baru muncul tetapi sudah mendapatkan banyak fasilitas seperti rekaman, album, dan klip. Hal ini menandakan bahwa B mendapatkan keuntungan yang tidak biasa bagi pendatang baru. B berusaha menyangkal atau menunjukkan kebingungan dengan menanggapi, "maaf tapi saya bener – bener nggak ngerti maksud kamu". Ini bisa berarti dua hal: B mungkin memang tidak menyadari bahwa penampilannya memberikan keuntungan, atau B mencoba menghindari konfrontasi dengan tidak mengakui adanya keistimewaan tersebut. A menunjukkan sikap skeptis dan mungkin iri terhadap keuntungan yang didapat B, mencerminkan kesadaran sosial mengenai ketidakadilan atau ketidakseimbangan peluang yang disebabkan oleh *beauty privilege*. Kalimat "gausah sok polos deh" menandakan ketidakpercayaan A terhadap ketidakpahaman B tentang keuntungan yang ia dapatkan. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan adanya *beauty privilege* dalam konteks pekerjaan di industri hiburan, di mana penampilan fisik yang menarik dapat memberikan keuntungan tambahan bagi individu dalam mendapatkan perhatian, peluang, dan dukungan lebih dibandingkan dengan orang lain yang mungkin memiliki bakat atau kemampuan yang setara.

Scene 15



Gambar 4.48. Adegan di Studio Rekaman 4 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**Perempuan cantik melakukan rekaman suara music video dengan percaya diri dengan berleenggak leggok menari sambil bernyanyi*

Percakapan tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika antara *beauty privilege*, hubungan kerja, dan emosi di lingkungan kerja. *Beauty privilege* dapat memengaruhi persepsi dan hubungan antar rekan kerja. Asumsi atau pandangan terhadap orang yang memiliki *beauty privilege* dapat memicu konflik atau ketegangan dalam hubungan kerja. *Beauty privilege* juga dapat memengaruhi dinamika pekerjaan, termasuk motivasi, kehadiran, atau interaksi di tempat kerja. Respons terhadap orang yang memiliki *beauty privilege* dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi atau merespons situasi di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan reaksi emosional terhadap asumsi atau pandangan seputar *beauty privilege*. Emosi seperti kebingungan, frustrasi, atau ketidaknyamanan dapat muncul dalam situasi yang melibatkan diskusi atau pertimbangan mengenai *beauty privilege* di tempat kerja. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi dinamika hubungan dan emosi di lingkungan kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan pandangan dan asumsi seputar *beauty privilege* dalam konteks pekerjaan.

Scene 16



Gambar 4.49. Adegan di Restoran (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: saya nggak pernah mengerti, untuk apa orang rela nyakitin dirinya sendiri ngelakuin operasi plastik

B: ya mungkin dia bisa lebih percaya diri dan lebih baik lagi

Media sosial adalah platform di mana visual dan penampilan sangat menonjol. Foto-foto, video, dan konten visual lainnya mendominasi, dan sering kali yang dianggap menarik secara fisik mendapatkan lebih banyak perhatian, like, komentar, dan pengikut. *Beauty privilege* dalam media sosial dapat berarti bahwa mereka yang memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan yang diterima secara luas mungkin lebih berhasil menarik perhatian dan membangun pengikut. Tekanan untuk tampil menarik di media sosial dapat memotivasi orang untuk melakukan perubahan drastis pada penampilan mereka, termasuk operasi plastik. Mereka yang mampu (baik secara finansial maupun fisik) untuk melakukan perubahan ini mungkin merasa bahwa mereka memiliki keuntungan lebih dalam dunia media sosial. B berpendapat bahwa hasil dari operasi plastik dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, yang bisa diterjemahkan menjadi lebih banyak interaksi positif di media sosial. Ini mencerminkan keyakinan bahwa penampilan fisik yang ditingkatkan dapat mengubah cara seseorang dipersepsikan oleh orang lain di media sosial, memberikan mereka keuntungan dalam hal popularitas dan penerimaan. A menunjukkan ketidakmengertiannya dan mungkin kritik terhadap mereka yang menjalani operasi plastik untuk mencapai standar kecantikan ini, menunjukkan adanya pandangan yang beragam mengenai nilai dan manfaat dari perubahan penampilan fisik yang drastis. Hal ini juga bisa menunjukkan resistensi terhadap tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dan menunjukkan bahwa tidak semua orang setuju dengan atau

mendukung *beauty privilege* yang ada. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu di media sosial. Penampilan yang dianggap lebih menarik dapat memberikan keuntungan tambahan dalam hal kepercayaan diri, popularitas, dan penerimaan sosial di platform yang sangat visual. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan untuk mengubah penampilan diri melalui cara-cara yang mungkin ekstrem, seperti operasi plastik.

Scene 17



Gambar 4.50. Adegan di Studio 5 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

- A: kamu kemana aja sih, semua orang disini nyariin kamu, untung mereka mau pindahin kamu ke segmen dua*
B: kamu gapapa kan?
C: ayo cepet -cepat ntar lagi udah mau masuk segmennya angel

Dari percakapan yang diberikan, terdapat indikasi percakapan yang berkaitan dengan *beauty privilege* dalam konteks pekerjaan. Percakapan dimulai dengan A bertanya apakah B malu pada dirinya sendiri, yang bisa diasumsikan terkait dengan penampilan atau citra diri B di lingkungan kerja. Ini mencerminkan bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi persepsi dan interaksi di tempat kerja. B mengungkapkan keinginan untuk memberikan kesempatan kepada orang lain dan meminta A untuk tidak bersikap kasar dalam penilaian mereka terhadap orang tersebut. Hal ini menggambarkan kesadaran terhadap kemungkinan penilaian berdasarkan penampilan di lingkungan kerja. B kemudian menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi orang tersebut mungkin bukan masalah besar, dan menyoroti bahwa orang melakukan hal tersebut ketika tidak memiliki opsi lain. Ini bisa mengacu pada tantangan atau tekanan yang dihadapi orang dalam konteks

pekerjaan yang mungkin terkait dengan penampilan atau *beauty privilege*. B juga menyebutkan bahwa orang tersebut tidak menyukai situasi tersebut karena B, yang menunjukkan adanya pengaruh penampilan atau hubungan interpersonal dalam dinamika pekerjaan. Dari analisis tersebut, kita bisa melihat bagaimana *beauty privilege* dapat memengaruhi persepsi, interaksi, dan dinamika interpersonal di tempat kerja. Percakapan tersebut mencerminkan kesadaran, refleksi, dan sensitivitas terhadap pengaruh penampilan atau *beauty privilege* dalam lingkungan kerja, serta pentingnya tidak bersikap kasar dalam penilaian atau perlakuan terhadap orang lain berdasarkan penampilan

Scene 18



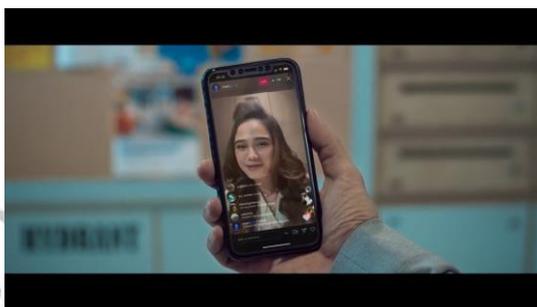
Gambar 4.51. Adegan di Restoran 5 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Manajer yang ingin mencium Perempuan cantik setelah memberikan pujian terhadap kesuksesan Perempuan cantik sebagai seorang penyanyi

Analisis *Beauty Privilege* dalam konteks ketertarikan dapat dijelaskan melalui skenario manajer yang ingin mencium perempuan cantik setelah memberikan pujian terhadap kesuksesannya sebagai seorang penyanyi. keinginan manajer untuk mencium perempuan setelah memberikan pujian dapat dilihat sebagai penyalahgunaan kekuasaan dan posisi. Hal ini menunjukkan bahwa *beauty privilege* tidak hanya memberikan keuntungan dalam bentuk peluang, tetapi juga dapat mengundang perhatian yang tidak diinginkan dan perilaku tidak profesional. Ini juga menggarisbawahi dinamika kekuasaan di tempat kerja, di mana individu yang lebih berkuasa (dalam hal ini manajer) mungkin merasa berhak untuk bertindak berdasarkan ketertarikan pribadi terhadap bawahan atau rekan kerja yang dianggap menarik. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa *beauty*

privilege dapat memberikan keuntungan dalam bentuk perhatian dan peluang, tetapi juga membawa risiko dan tantangan, seperti ketertarikan yang tidak profesional dan potensi pelecehan. Skenario ini menyoroti pentingnya menjaga batas profesional dan menghargai pencapaian individu berdasarkan kinerja dan bakat mereka, bukan semata-mata penampilan fisik.

Scene 19



Gambar 4.52. Adegan di Restoran 6 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

A: hi guys, aku pengen ngucapin makasih untuk yang sudah streaming album terbaru aku dan juga single terbaru aku. Berkat kalian album aku masuk kedalam album terlaris minggu ini

B: Yuk

C: ndre, ni anak makin jago aja promosiin dirinya sendiri, makin pede makin cantik juga, makin cantik kan?

Kehadiran perempuan cantik menarik perhatian lebih banyak orang, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan penghargaan kepada mereka yang dianggap menarik. Perempuan kurang cantik, meskipun berpakaian sama, tidak mendapatkan perhatian yang sama. Ini bisa menyebabkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai secara sosial. Di media sosial, gambar atau video perempuan cantik kemungkinan besar mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan shares, memperkuat standar kecantikan yang ada. Perempuan kurang cantik mungkin tidak mendapatkan eksposur yang sama di media sosial, yang dapat mempengaruhi self-esteem dan persepsi publik terhadap kecantikan yang beragam. Perempuan cantik mungkin mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam karir atau promosi karena penampilan fisiknya, meskipun keterampilan dan kapabilitasnya sama dengan perempuan kurang cantik. Banyak industri, terutama yang terkait dengan media, hiburan, dan penjualan, masih sangat

memprioritaskan penampilan fisik, yang bisa merugikan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional.

Scene 20



Gambar 4.53. Adegan di Tempat Hiburan 4 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

Narasi

A: selamat ya

B: makasih

A: ada fans yang mau ketemu sama lo

B: apa?

A: ada fans yang mau ketemu sama lo

*C: buat kamu *memberikan bunga*

Dari percakapan yang diberikan, tidak ada informasi langsung yang mengindikasikan hubungan dengan *beauty privilege* dalam konteks ketertarikan. Namun, kita dapat melakukan analisis terhadap percakapan tersebut berdasarkan pengertian umum dari *beauty privilege* terhadap ketertarikan. *Beauty privilege* mengacu pada keuntungan atau keistimewaan sosial yang didapatkan seseorang karena memiliki penampilan yang dianggap menarik menurut standar sosial. Dalam konteks ketertarikan, seseorang yang memiliki *beauty privilege* mungkin lebih cenderung menarik perhatian atau mendapatkan pujian dari orang lain. Dalam percakapan tersebut, terdapat interaksi antara A dan B terkait dengan orang yang diketahui oleh A sebagai penggemar B. Meskipun tidak ada keterangan langsung tentang penampilan orang tersebut, interaksi ini bisa diasumsikan sebagai bagian dari dinamika ketertarikan atau hubungan interpersonal. B merespons dengan bertanya mengapa A memanggilnya dengan nama "KANG Hanna". Pemanggilan dengan nama lengkap atau panggilan khusus seperti ini juga bisa mengindikasikan hubungan yang lebih intim atau akrab, yang dapat berhubungan dengan ketertarikan atau hubungan sosial. Dari analisis tersebut, kita bisa menduga bahwa percakapan

tersebut memiliki aspek-aspek yang bisa berhubungan dengan *beauty privilege* dalam konteks ketertarikan atau hubungan sosial. Namun, tanpa informasi yang lebih spesifik, interpretasi bisa bervariasi dan perlu dilihat dari konteks yang lebih luas dari percakapan tersebut

Scene 21



Gambar 4.54. Adegan di *Rooftop* (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

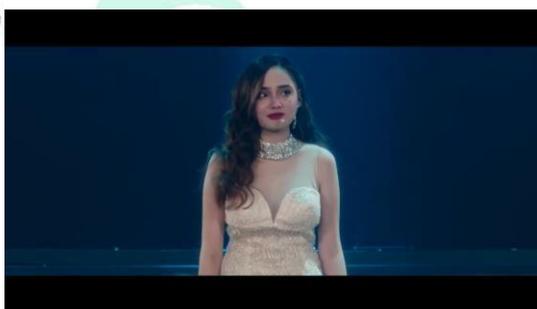
Narasi

A: tapi emang kalau aku masih jadi juwita yang dulu, apa aku bisa ngedapatin kesempatan yang sama kaya angel sekarang. Aku masih banget ndre gimana perlakuan kamu ke juwita. Aku dengar semua omongan kamu ke eva "juwita itu berbakat suaranya bagus, tapi sayang dia gemuk dan ga cantik. Coba aja kalau dia cantik dan badannya bagus pasti dia yang akan jadi penyanyinya.

Mengungkapkan secara eksplisit bagaimana *beauty privilege* mempengaruhi perlakuan sosial, terutama dalam konteks industri hiburan. Juwita mencerminkan bahwa jika dia masih seperti dulu, yaitu tidak memenuhi standar kecantikan tertentu, dia tidak akan mendapatkan kesempatan yang sama seperti Angel. Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik yang menarik bisa membuka lebih banyak peluang profesional. Angel, yang tampaknya lebih sesuai dengan standar kecantikan yang diterima secara luas, mendapatkan kesempatan yang lebih besar dan lebih baik dibandingkan Juwita, meskipun Juwita berbakat dan memiliki suara yang bagus. Industri hiburan sering kali sangat menekankan pada penampilan fisik. Penampilan menarik sering dianggap sebagai aset yang penting, dan *beauty privilege* bisa menjadi faktor kunci dalam kesuksesan seseorang di industri ini. Hal ini mencerminkan budaya yang lebih luas di mana penampilan fisik sering kali lebih dihargai daripada bakat atau kemampuan. Omongan Andre kepada Eva tentang Juwita menggarisbawahi bagaimana persepsi orang lain dapat mempengaruhi kesempatan dan perlakuan sosial seseorang. Komentar negatif mengenai

penampilan Juwita bisa menyebar dan mempengaruhi pandangan orang lain terhadapnya. Persepsi dan omongan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak adil di mana penampilan menjadi faktor penentu utama dalam perlakuan sosial dan profesional. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan bagaimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi perlakuan sosial dan kesempatan profesional. Individu yang memenuhi standar kecantikan yang diterima secara luas cenderung menerima lebih banyak dukungan dan peluang, sementara mereka yang tidak memenuhi standar tersebut sering kali menghadapi diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil. Ini menunjukkan pentingnya mengakui dan menangani bias berdasarkan penampilan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif.

Scene 22



Gambar 4.55. Adegan di Aula Konser 3 (Tangkapan Layar Film *200 Pounds Beauty*, 2024)

**Perempuan cantik tampil di depan banyak penonton dan menunjukkan karakternya yang asli dengan menerima kondisinya di masa lalu sebagai orang yang sangat berbeda saat ini karena telah melakukan operasi kecantikan.*

Perempuan cantik yang tampil di depan banyak penonton dan menunjukkan karakternya yang asli, serta menerima kondisinya di masa lalu sebagai orang yang sangat berbeda karena telah melakukan operasi kecantikan, menawarkan pandangan yang mendalam tentang *beauty privilege* berdasarkan penampilan. Operasi kecantikan memungkinkan perempuan tersebut untuk mengubah penampilannya sesuai dengan standar kecantikan yang diterima secara luas. Hal ini sering kali membuka peluang baru yang sebelumnya mungkin tidak tersedia bagi mereka. Setelah operasi kecantikan, perempuan tersebut mungkin mendapati bahwa ia menerima lebih banyak perhatian positif, dukungan, dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia profesional. Mengakui perubahan

fisiknya dan menunjukkan kepercayaan diri yang baru ditemukan dapat dianggap sebagai tindakan pemberdayaan. Ini menunjukkan bahwa *beauty privilege* tidak hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang bagaimana penampilan tersebut memengaruhi rasa percaya diri dan interaksi sosial seseorang. Dengan menerima dirinya dan menunjukkan kekuatan dalam perubahan, perempuan tersebut memberikan contoh bahwa *beauty privilege* bisa digunakan untuk memberdayakan diri dan orang lain. Dengan membuka diri tentang masa lalu dan perubahannya, perempuan ini menekankan bahwa identitas adalah sesuatu yang kompleks dan dinamis, yang dapat berkembang seiring waktu. Secara keseluruhan, perempuan cantik yang tampil di depan banyak penonton dan menerima perubahan dirinya melalui operasi kecantikan menyoroti berbagai aspek *beauty privilege*. Ini mencakup peluang yang datang dengan penampilan yang sesuai standar kecantikan, konflik internal dan eksternal yang dihadapi, serta pentingnya penerimaan diri dan autentisitas dalam menghadapi tekanan sosial dan norma-norma budaya.

Tabel 4.2. Kesimpulan Analisis dan Pembahasan

No.	Bentuk	Jumlah Scene	Tujuan	Dampak/Kesan
1.	Penampilan	7	Sebagai seseorang ingin memberikan kesan yang positif atau baik dalam setiap pertemuan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesan positif, seseorang yang berpenampilan baik bisa lebih percaya diri. b. Negatifnya, seseorang yang tidak berpenampilan sesuai standar kecantikan bisa diacuhkan.
2.	Pelakuan Sosial	9	Adanya stigma terkait adanya <i>privilege</i> yang dialami seseorang, khususnya dari segi penampilan fisik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Seseorang yang cantik atau menarik akan mudah mendapatkan respons dan perilaku positif dari orang sekitarnya. b. Menjadi negatif apabila perilaku tersebut berubah saat melihat fisik lawan bicara.
3.	Media Sosial	4	Memberikan citra yang baik dan sempurna dalam media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> a. Terciptanya citra yang baik apabila seseorang mempunyai wajah menarik dan cantik. b. Mempunyai komunitas sendiri dalam bersosial media.
4.	Pekerjaan	10	Memper memudahkan seseorang untuk <i>survive</i> dalam dunia pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih mudah mendapatkan promosi dalam bidang pekerjaan jika mempunyai wajah cantik. b. Terciptanya ketidakadilan antar pekerja karena adanya standarisasi kecantikan.
5.	Ketertarikan	10	Seseorang yang berpenampilan menarik lebih mudah mendapat perhatian dan ketertarikan dari lawan jenis.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah menarik perhatian orang lain jika mempunyai wajah yang cantik. b. Orang lain langsung menilai saat melihat bentuk fisik orang tersebut.
6.	Kepercayaan Diri	5	Seseorang yang berpenampilan menarik dan sempurna akan lebih percaya diri.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk kepercayaan diri membuat seseorang berani tampil di depan umum. b. Mudah beradaptasi saat seseorang mendapatkan kepercayaan diri.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti